

*Kumpulan Puisi*

# KOMUNIKASI MELAWAN PANDEMI



Arief Bakri • Arif Susanto • Chrisdina • Danu Ega  
Dewi Widowati • Elke Alexandrina • Hilmi Faiq • J.A. Wempi  
J. Paras Ayu • Lestari Nurhajati • Linda Fakhry • Nailatie  
Nico Wattimena • Novi A. Praptiningsih • Past Novel Larasaty  
Ramonita Baradja • Sophia Bernadette Tambunan • Sriati  
Susilowati Natakoesoemah • Tunggul S.P. • Usep Abdul Matin  
Xenia Angelica Wijayanto • Yolanda Stellarosa • Yunita Permatasari  
Yvonne De Fretes

*Kumpulan Puisi*

**KOMUNIKASI  
MELAWAN PANDEMI**

**PENYUNTING**

Ramonita Baradja  
Lestari Nurhajati

Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian  
Masyarakat (LP3M) LSPR

## **Kumpulan Puisi Komunikasi Melawan Pandemi**

### **PENULIS**

Arief Bakri  
Arif Susanto  
Chrisdina  
Danu Ega  
Dewi Widowati  
Elke Alexandrina  
Hilmi Faiq  
J. A. Wempi  
Jati Paras Ayu  
Lestari Nurhajati  
Linda Fakhry  
Nailatie  
Nico Wattimena

Novi A. Praptiningsih  
Past Novel Larasaty  
Ramonita Baradja  
Sophia Bernadette Tambunan  
Sriati  
Susilowati Natakoesoemah  
Tunggul SP  
Usep Abdul Matin  
Xenia Angelica Wijayanto  
Yolanda Stellarosa  
Yunita Permatasari  
Yvonne De Fretes

### **EDITOR**

Ramonita Baradja  
Lestari Nurhajati

### **DESIGN COVER DAN LAYOUT**

Xenia Angelica Wijayanto  
Photo by Karolina Grabowska from Pexels

### **ISBN**

978-623-92848-5-5

### **PENERBIT**

Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian  
Masyarakat (LP3M) LSPR

Cetakan pertama, Desember 2020

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apapun tanpa seijin tertulis dari penerbit.

Jl. KH. Mas Mansyur Kav. 35, Sudirman Park Campus  
Jakarta Pusat 10220

# Pengantar

Situasi pandemi sejak awal tahun 2020 memang telah memorakporandakan seluruh kehidupan masyarakat. Bukan saja dalam lingkup bisnis, di lingkungan pendidikan pun ikut terkena dampaknya. Perkuliahan dilakukan secara daring, dengan segala cara baru dan keterbatasan yang timbul karenanya. Namun apa mau dikata, kita sama-sama sedang berhadapan dengan makhluk renik yang begitu berbahaya bila tidak disikapi secara bijaksana.

Meski begitu, kami sebagai tim pengajar dari kampus Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR tidak mau berdiam diri dan terkungkung dalam keterbatasan. Kami yang biasanya ramai berkelakar di ruang dosen sambil menunggu saat dimulainya kelas, pun sibuk berdiskusi tentang banyak hal, akhirnya lebih banyak beraktivitas di rumah dan berkomunikasi melalui jalur-jalur pertemuan virtual.

Hingga di suatu hari, kami pun bersepakat untuk menggagas buku ini. Buku ini merupakan ekspresi segenap perasaan kami, menyikapi serangan virus Covid-19 dengan cara yang komunikatif; khas gaya kami yang (katanya) orang Ilmu Komunikasi. Satu per satu naskah pun terkumpul, sehingga menjadi apa yang ada di dalam buku yang kami banggakan ini.

Selamat menikmati untaian kata yang kami tuangkan dalam larik-larik puisi dengan berbagai gaya; ungkapan kesedihan juga kerinduan, rasa prihatin, satir yang menggemaskan, maupun harapan untuk bisa terus



bersemangat dan berkarya. Semoga buku ini bisa menghibur hari-hari “Work From Home” Anda, sekaligus memberi inspirasi untuk tetap aktif dan kreatif dalam menyampaikan dan mengembangkan ilmu komunikasi. Salam sehat untuk kita semua.

Jakarta, Desember 2020

**Tim Penggagas**

Ramonita Baradja & Lestari Nurhajati

# Prakata

## ***Beda, Bangga, Bahagia...***

Rasanya, tak henti syukur ini bertengadah dalam doa dan realita. Aksara ini serasa kelu dan haru ucapkan sanjungan kepada penulis dengan penuh cinta. Pandemi~kontemplasi~adaptasi, mengajarkan kita empati~kreasi~transformasi. Berdiam diri? Tidak! Buku ini adalah bukti, “kita berinovasi dalam seni dan komunikasi”.

***Beda.*** Dinamisasi ‘ruang nyata’ akademis yang humanis (juga) humoris, sontak terkikis. Berganti ‘ruang maya’ epidemis dengan semangat mendidik dan berpikir kritis. Namun, beda ruang ternyata menorehkan warna baru yang harmonis.

***Bangga.*** Aksi yang tidak bertepi di masa pandemi, bukanlah ilusi. Kreasi dalam kolaborasi penuh makna di balik puisi ini, adalah potensi. Haturkan apresiasi dari hati untuk loyalitas dan dedikasi. Hati berbunga terpicat karya penulis dalam mencipta inspirasi.

***Bahagia.*** Puisi ini adalah ungkapan kasih. Karya seni ini adalah cipta yang gigih. Komunikasi ini adalah kata-kata indah yang bersilih. Bahagia tertuju, selayaknya tak lagi bersedih, tak lagi ungkap rasa liris. Resapi dan jumpai makna dalam pikiran yang jernih. Terima kasih...

Buku ini luar biasa, bernuansa masa yang kini dirasa  
Pandemi ini nyata, tapi kita tak putus dalam berkarya  
Syukur kepada Yang Maha Kuasa  
Saya hadir diantara mereka yang penuh prakarsa

**Prita Kemal Gani, MBA, MCIPR, APR**

# Untaian Makna

Buku ini membuktikan pada kita, bahwa puisi masih memiliki celah, untuk membuat hidup kita lebih berarti daripada sekadar keluh kesah. Dan berbahagialah mereka yang bisa merayakannya meski harus melalui jalan setapak yang sunyi ini.

(**Kurniawan Junaedhie** - *Pemulia Sastra*)

Puisi-puisi yang terhimpun dalam antologi ini adalah aktualisasi dari dinamika kekinian; pandemi covid 19. Tapi yang menarik, puisi-puisi tersebut tidak tergelincir menjadi slogan. Bahkan penuh makna dan ambigu! Karena memang demikianlah hakekat puisi. dengan struktur fisik, struktur batin, bahasa, diksi, perbandingan dan metafota-metaforanya.

Keberagaman sudut pandang tentang pandemi covid 19, membuat puisi-puisi yang terhimpun dalam antologi ini menjadi kaya warna dan nuansa. Dewi Widowati, memalalui puisinya yang berjudul UJIAN KESABARAN, melukiskan: "Saat ia datang tiba-tiba/ Kenikmatan hidup berubah sudah/ Dan seketika berubah rutinitas/ Aku dan jutaan orang terpana".

Sementara Jati Paras Ayu melukiskan kerisauan hatinya melalui karya yang berjudul TAMU: "Berita datangnya virus ke Indonesia, bagaikan tamu tak/ Diundang. Darimana asalnya.../ Hatiku remuk redam."

Dalam karya yang berjudul UJIAN KESABARAN, Dewi Widowati melukiskan: "Saat ia datang tiba-tiba/ Kenikmatan hidup berubah sudah/ Dan seketika mengubah rutinitas/ Aku dan jutaan orang terpana"

Bagi Yolanda Stellarosa, yang gemar bercanda dan bertegur sapa dengan teman di kampus, akibat pandemi covid 19 ini, menerbitkan kerinduan (RINDU): “Aku rindu tawa canda di dalam kelas/ Aku rindu tatapan menghindar saat Tanya jawab di dalam kelas/ Aku rindu ketukan pintu memohon ijin masuk karena terlambat”.

Linda Fakhri melalui karyanya yang berjudul KURASA ADA BAIKNYA KITA BEGINI, mencoba menegaskan: Kurasa ada baiknya kita begini./ Tak bertukar kecup pipi/ Agar terasa salam dari hati/ Itu lebih berarti”

Dan Lestari Nurhajati melalui karyanya yang berjudul CORONA DAN JIWA, melukiskan nyanyian doa: “Nyanyian doa/ Terus dikumandangkan/ Tak pernah lelah”

Beberapa puisi yang saya kutip di atas, sekedar untuk menunjukkan tentang keberagaman sudut pandang yang saya maksud.

Yvonne de Fretes menutup Antologi ini dengan puisinya yang sublim. Berjudul CATATAN KECIL COVID 19: “aku ingat, ketika di malam seperti ini, kita bersepakat untuk bersama mencintai hidup/ betapapun, apakah ia kekal ataupun/ tidak kekal/ atau bahkan ketika ia cuma sekedar kemungkinan/ mengenangmu dadaku terasa hangat, dari alam sana kau seakan/ berbisik bahwa kami semua akan baik-baik saja/ seiring idiom dari layar kaca ‘keselamatan rakyat adalah hUkum/ tertinggi”

Apresiasi saya untuk antologi puisi yang bertema Pandemi Covid 19 ini. Wassalam.

**(Jose Rizal Manua - *Seniman dan Pujangga*)**

Pandemi Covid 19 yang menyentak dan mengubah rutinitas telah membangkitkan imajinasi, dan memantik daya kreasi para penyumbang karya di antologi puisi ini. Bermain dengan bunyi, bentuk, citraan dan alusi, puisi-puisi ini mengolah rasa jenuh, ngeri, galau,sepi, haru, juga situasi konyol dan lucu. Buku ini menjadi saksi bagaimana pandemi menyusup dalam keseharian, dan mewujud dalam ruang dan waktu.

**(Melani Budianta - *FIBUI*)**

Tak mudah memilih diksi untuk menyampaikan pesan komunikatif dengan memperhatikan majas, rima , ritme, imaji, topografi dan juga memiliki kedalaman makna dalam sebuah puisi meski itu ditulis oleh penyair besar yang karyanya telah mendapatkan pengakuan dengan berbagai ganjaran penghargaan. Tetapi tidak demikian bagi para dosen komunikasi yang bernaung di bawah payung LSPR, mereka seperti ringan saja memilih diksi yang komunikatif untuk puisi-puisinya dan membawa kita seperti burung terbang dan hinggap di dahan-dahan untuk memandangi keindahan imajinasinya. Puisi-puisi dalam kumpulan puisi 'Komunikasi Melawan Pandemi' merekam suasana mencekam akibat cengkraman wabah virus covid 19 dengan warna pelangi yang indah, bukan dengan mendung hitam diiringi badai gemuruh. Kita dibawa ke alam dimana semua tragedi hanya bagian dari kisah hari-hari, akan terlalui.

**(D. Kemalawati - *Penyair Aceh*)**

Puisi-puisi ini menemani batin. Mempertanyakan kematian sekaligus kehidupan. Mempertanyakan keadilan, mengajak kita tak meninggalkan yang melarat. Juga ungkapan kesepian yang utuh dan kepasrahan bagi penulis yang terinfeksi virus. Pandemi menggerakkan pemaknaan ulang pada soal keberimanan. Lalu bagaimana dengan kehilangan orang-orang terkasih? Selamat menyelami batin-batin yang gelisah sambil mengeja setiap yang baru dan mengkreasi harapan.

**(Dewi Nova – *Penulis*)**

# DAFTAR ISI

<b>Pengantar</b>	i
<b>Prakata</b>	iii
<b>Untaian Makna</b>	
<b>Daftar Isi</b>	iii
<b>Arief Bakri</b>	
Tunggu Aku	1
Arunika	2
Pandemi	4
I Shall Miss You	6
Asa Untuk Nanti	7
<b>Arif Susanto</b>	
Ode Untuk Dokter Li	8
Aku Ingin	9
Corona	10
Langkahmu Adalah Burung Nasar	11
Riangmu Abadi	12
<b>Chrisdina</b>	
Coretan Ke 14	13
Menarilah Jari Jemari	14
Panggil Aku Ceu' Coro	15
Penghuni Layar Datar	16
Selamat Pagi Anak-Anak...	17
<b>Danu Ega</b>	
Teknologi & Komunikasi	18
Persiapan Singkat	19
Terima Kasih Dosen	20
Doa Dalam Komunikasi	21
Komunikasi Melawan Pandemi	22

<b>Dewi Widowati</b>	
Ujian Kesabaran	23
Rasa Syukur	24
Senandung Langit	25
Desah Angin	26
Tirai Waktu	27
<b>Elke Alexandrina</b>	
Pandemi Merah dan Biru	28
Senja Corona 1	29
Aku, Lari dan Pandemi	30
Tetangga	31
Apel Pandemi	32
Senja Corona 2	33
<b>Hilmi Faiq</b>	
Yang Juga Sekarat	34
Datang Pagi-Pagi	35
Iman Tidak Sebercanda Itu	36
Setan Gepeng	37
Aku Pernah Ingin	38
Semua Jadi Asing	39
Percayalah Pada Lcd	40
<b>J.A. Wempi</b>	
Fulan Si Cabai Kota	42
Patahnya Perempuan	43
<b>Jati Paras Ayu</b>	
Tamu	44
Tangan	45
Hazmat	46
Syukur	48
Semesta	50
<b>Lestari Nurhajati</b>	
Corona dan Jiwa	51
Solidaritas Kita	52



Pandemi Berarti	53
Siklus Hadapi Pandemi	54
Kuliah Kita	56
<b>Linda Fakhry</b>	
Kurasa Ada Baiknya Kita Begini	57
Aku dan Waktu	58
Berlabuh	59
Cari, Carilah Maknanya	60
Yang Manakah Kita	61
<b>Nailatie</b>	
Al Aqsa	62
Besame Mucho	64
Patriot Kehidupan	66
Shaquielle	68
Tak Melayu Hilang di Bumi	69
<b>Nico Wattimena</b>	
Spread The Word, Not The Virus!	70
<b>Novi A. Praptiningsih</b>	
Pandemiku Sayang	71
Kamu, Dia, Anda, Kalian	72
Cara Tuhan	74
Cara Alam	75
Cerita Kelas Virtual	76
<b>Past Novel Larasaty</b>	
Virus Dan Semilir	77
Menunggu Vaksinasi	78
Pujaan Hati Saat Pandemi	79
Suara, Suasana & Tatap Muka	80
Bertahan - Resistance	81
<b>Ramonita Baradja</b>	
Kenormalan Sialan	82
Untai Kasih Di Penantian	83
Corona Di Musim Kemarau (Haiku)	84

Menanti Vaksin	85
Jika Kelak Badai Usai	86
<b>Sophia Bernadette Tambunan</b>	
Tapi...	87
Cerita Suatu Malam	88
Jejak Braga	90
Kamu, Aku	92
Surat 28 Mei 2020	94
<b>Sriati</b>	
Diam	96
Langit	97
Pulang	98
Di Rumah Saja	99
Kacamata	100
Badai	101
<b>Susilowati Natakoesoemah</b>	
Oh Covid ...	102
Mega Bintang	103
Menanti	104
Bahagia	105
Membiru	106
<b>Tunggul SP</b>	
Curhat Pendidik di Masa PSBB	107
<b>Usep Abdul Matin</b>	
Para Tabib dan Perawat	108
Para Murid dan Murod (Guru)	109
Mahkota Kesehatan	110
Tak Bermasker	111
Moralitas, Spiritualitas, Religiusitas dan Protokol Kesehatan	112
<b>Xenia Angelica Wijayanto</b>	
Shall We?	114
Kelana Rindu	115

Tujuh Belas	116
Ulangi Lagi	118
Sampai Setelah Pandemi	119
<b>Yolanda Stellarosa</b>	
2 C	120
Rindu	121
Masker, Suhu, Jaga Jarak, Cuci Tangan	122
Malam Itu	123
Mereka	124
<b>Yunita Permatasari</b>	
Keabadian	125
Dulu	126
Secercah Harapan	127
You and I	128
Batas	129
<b>Yvonne De Fretes</b>	
Kembali	130
Secangkir Kopi di Masa Pandemi	131
Amor Fati	132
Harapan Di Tengah Pandemi	134
Catatan Kecil Covid 19	135
<b>Tentang Penulis</b>	136

A black and white photograph of a globe. The lower portion of the globe is obscured by a white surgical mask. Two hands wearing white nitrile gloves are positioned on either side of the globe, holding it. The globe's surface is covered in a detailed map with various geographical labels and lines. The background is a plain, light-colored surface.

# **KOMUNIKASI MELAWAN PANDEMI**



## TUNGGU AKU

Tunggu aku, kembali untukmu.

Bercengkerama, melepas rasa  
Atau sekedar menyapa dalam sejuknya pagi.

Tunggu aku, nanti.  
Saat jarak tiada, kala semua kembali biasa.

Tunggu aku, usai pandemi berlalu.  
Karena kini, akupun menunggumu (tanpa jemu).  
Dalam perjuangan menghindari sakit, bertatap kekosongan,  
serta direjam kerinduan tak kepalang.

Tunggu aku –nanti-, suatu saat –pasti-.

*Depok, November 2020*

## ARUNIKA

Kita adalah sebuah perjumpaan yang tercerai berai:  
tiada pelukan, oleh sebab penuhnya marabahaya  
atau tak bercakap-cakap langsung, karena mulut mampu  
menebar bisa

Kita adalah hari yang dipenuhi obituari:  
membiasakan kelu, atas elegi kepergian orang terkasih  
serta utuhnya kesepian, di semua karantina empat belas hari

Sesak. Tidak hanya napas, tapi juga jiwa  
Sakit. Tidak hanya raga, tapi juga usaha  
Kehilangan. Tidak hanya rasa, tapi juga nyawa  
Gelap. Tidak hanya pikiran, tapi juga asa

Lelahkah kita? Hilangkah hasrat?

“Usai gelap, terbitlah terang”  
Begitu kata orang,  
begitu kita mempercayainya,  
begitulah kita seharusnya tetap terjaga dalam keyakinan.

Seyakin kita pada kebesaran Sang Esa,  
dengan ketentuan dan kepastian-Nya.

Jadi, serupa arunika di pagi hari,  
mari kita penuhi jiwa dan hati dengan perjuangan tanpa henti, di  
jejak cahaya ufuk.  
Janganlah berhenti, atau menyerah dalam lelah.

Sebab di setiap hari baru -esok atau lusa-,  
ada terjejal harapan, semangat, serta seribu satu cerita berbeda,  
yang akan selalu menyembuhkan kita, atas semua duka lara:  
dulu, kini dan nanti.

*(: untuk ramainya sepi, di kehilangan penuh luka)*



## PANDEMI

Sudut-sudut tampak penuh.

Kursi roda jadi sandaran, selang infus bergelantungan (serupa ramainya pesta Tahun Baru).

Rintihan datang dan pergi, menyelimuti ruang putih yang mendadak jadi kelam.

Napas terdengar bernyanyi satu-satu.

Ada yang kemudian hilang, ada yang menjadi tenang.

Entah itu pertanda baik atau sebaliknya.

Petugas berlarian, menjemput mereka yang tiba.

Lelah dalam keringat, tersengal di dekapan lapisan baju penahan sakit.

Berjam-jam mencoba tak lelah, meski kadang harus menyerah dalam lelap sekejap.

Sisanya, perpisahan pun tak kunjung selesai.

Waktu datang dan waktu pergi, saling berlomba mencari peluang.

Bagaikan rem lepas, akibat kencangnya hembusan paparan virus.

Lalu, lambat-lambat terdengar uraian doa pendek dan beragam.  
Bersahutan dalam gumaman, bagai hujan yang mengalir ke  
awan,  
terpanjat kepada-Nya di uraian asa yang panjang.

Itu adalah harapan. Tanda keikhlasan atas cobaan yang  
merundung.  
Agar jiwa dan raga tak makin luluh lantak, namun terus  
berketetapan hati meneruskan ikhtiar.

Siapapun bisa melalui ini, walau harus mengorbankan rasa atau  
luka menganga.  
Siapapun bisa melompati ini, selama mau bergenggam tangan  
dalam jarak.

Siapapun -termasuk kau dan aku-, akan lepas dari himpitan ini.  
Seraya memberikan memori kepada generasi nanti.  
Bahwa satu waktu, satu masa, kita pernah ditempa rasa sakit,  
yang dilawan dengan kesetiaan pada penjagaan kesehatan jiwa  
raga, sekuat kemampuan.

## I SHALL MISS YOU

Be brave -love-, be brave.  
Let the spirit takes you away, gently

Be free -love-, be free.  
No more hurt, no suffocation, nor high fever

You are safe, now.  
Catching tons of happiness, in heaven  
Playing with angels, in greater universe

While -here-, I keep fighting to cope the pandemic,  
day by day, time to time, tirelessly.

I shall truly miss you -no matter what-, through time and space.  
And indeed, will keep you in heart and mind.

Forever.

*(: with high gratitude to all health workers,  
all over the world)*

## ASA UNTUK NANTI

-satu-

Raga-raga bernama, datang menjamak  
dalam waktu yang pendek

Mereka pulang  
tanpa hantaran sanak saudara

Air mata berjatuhan tanpa henti  
menepikan suka, meluruhkan serabut perih

-dua-

Raga-raga bernama, beriringan memanjatkan doa  
memasrahkan segala, hanya kepada-Nya

Seraya kembali bangkit,  
menguatkan usaha berkepanjangan

Berharap agar besok atau lusa, dunia benderang lagi  
usai terhunjam muram,

Lalu kembali menabur jutaan kisah, seperti dulu

Dengan hati penuh kekegaan, serta penyembuhan luka  
bagai bianglala yang muncul, selepas hujan

## ODE UNTUK DOKTER LI

(dan pertanyaan yang belum pungkas di Wuhan)

Gelap membekap ketika terang tak kunjung datang  
was-was menderas saat tubuh sakit bergelombang  
dalam deraan pneumonia yang tak wajar  
dan gelimpang korban terus berjajar

Melaju di atas Sungai Yangtze dalam deras arus  
lintas kendara dan angin meninju tubuhmu tirus  
engkau adalah kokoh,  
yang terus berkata 'tidak' hingga ketakpedulian itu roboh

Sebenarnya mereka tidak mampu membekapmu  
sebab kami memilih untuk mendengarkanmu  
siapa pula yang bisa memberangus fakta?  
ia memanjat tembok dan berkabar kepada semesta

Dunia pun lantas paham dengan kengototanmu  
yang berkeras bertindak tanpa ingin membatu  
melihat otoritas yang terus gagap  
sedangkan derita mengeras di tubuh para pengidap

Dalam ketiadaanmu untuk selamanya kini  
jingga sore di Danau Timur masih sedia menanti  
sepeda merah berhias jentera kecil pada sepatbor  
kau kayuh dengan ritme yang tak kenal kendor

Sungguh! Ceritamu belum tercukupkan  
banyak pula kiranya yang belum terpentaskan  
setidaknya virus ini berutang padamu satu diagnosis  
kapan ia menjadi pungkas? kita semua tak tahu persis

*Jakarta, 5/11/2020*

## AKU INGIN

Aku ingin mengambil sedikit kisah dari hujan  
yang sudah sering digaungkan para sastrawan  
Apalah daya yang bisa kusuguhkan  
jika kini kedukaan yang justru menggelayuti pikiran

Aku ingin mendendang tentang bunga citrus  
atau tentang kaktus yang menua di padang tandus  
tapi kau malah minta aku melantunkan sajak tentang virus  
padahal minatku pada kata-kata telah lama tergerus

Kini kurangkum angan bertaut mimpiku  
dalam larik berima nan tak tentu lagu  
Kuharap bisa dikenang  
setidaknya nanti saat pandemi sudah hilang

Andai para politikus hidup dengan empati  
barangkali layak bila kita berharap tentang hidup lebih baik  
dan jika negara dikelola dengan hati  
mungkin juga harga-harga tidak berontak untuk selalu naik

Andai para pendidik hidup dengan tajam pikiran  
generasi sekolahan tak menjadi gerombolan tuna-logika  
dan jika lembaga pendidikan peduli masa depan  
mereka akan bicara tidak sekadar tentang angka-angka

Aku ingin...

*Jakarta, 5/11/2020*

ARIF SUSANTO

## CORONA

kamu  
adalah  
luka  
yang  
belum  
sembuh

kamu  
adalah  
duka  
yang  
suka  
kambuh

kapan  
kiranya  
kamu  
bisa  
selamanya  
meluruh?

*Jakarta 12/11/2020*

## LANGKAHMU ADALAH BURUNG NASAR

Kami dengar pidatomu serupa igauan  
Bicara bahwa pandemi ini cuma masalah ringan  
Hingga jasad-jasad bertumbangan  
Lalu kau buru-buru cuci tangan

Masker bukanlah tudung kesejatianmu  
Tak pula ia adalah topeng kesalahanmu  
Sebab langkahmu adalah burung nasar  
Yang mencabik hanya karena tekanan pasar

Kami mungkin tak lebih pembaca jelata  
Namun jangan perlakukan kepala kami sebagai bejana kata-kata  
Kami pun tahu beda  
Kebenaran dibandingkan kumpulan dusta

Sudah lama kami tak jumpa suka cita  
Ketika masa kau celupkan dalam gulana  
Barangkali kami perlu menunggu mukjizat  
Sengkarut nestapa yang menanti obat

Merendam manis tak lantas menjadi cuka  
Meredam tangis bukan berarti tiada duka

*Jakarta, 13/11/2020*



## RIANGMU ABADI

sudah lama aku tidak mendengar darimu  
cerita penulis cerpen semburat biru  
atau pikiran filsuf yang kering bumbu  
kepulan kata-kata itu menebar riangmu

persuaan terakhir kita bicara tentang pembusukan  
yang terngiang dari ragam gugatan  
atas kekonyolan demi kekonyolan  
yang disampaikan seorang sofis tentang kedunguan

hingga terperenyak membaca kabar duka  
mengingat ajal tidak pernah memberi aba-aba  
sedan pilu bergegas mengiringinya  
tiada teralang protokol yang memagarinya

hidup memang tidak abadi  
saat sebagian kisah menolak untuk mati  
aku simpan ceriamu untuk nanti  
sejumput kini kutorehkan sebagai puisi

selamat beristirahat, handai  
riangmu abadi

*Jakarta, 4/11/2020*

## CORETAN KE 14

Aku datang menyelinap, perlahan....  
Kuikut kemana dirimu pergi  
Masuk aku dalam tubuhmu  
Hari ini, esok pagi, hingga malam menjelang

Kau torehkan hitungan di almanak  
Ku berharap hari jangan cepat berlalu  
Nafasku serasa menipis setiap coretan hari  
Aku menghitung hingga coretan ke 14

Satu, Dua, Tiga...  
Kutunggu saat kau lengah  
Berharap dapat terus bermain dalam tubuhmu  
Menjadi pemenang atas raga

Aku Bulatan Biru Berduri  
Terbuai dengan panggilan Covid  
Menjadi lemah pada setiap coretan hari  
Ku meredup, lemah, dan silam

Aku terima kekalahanku  
Pada coretan hari ke 14

## MENARILAH JARI JEMARI

Sinar malam yang jatuh tepat di kedua tangan  
Menemani jari jemari menarikan tariannya  
Mengikuti irama dari setiap huruf  
Terkadang menjadi cepat, kemudian melambat  
Kemudian cepat, dan berhenti

Jari jemari menari memberikan aba-aba  
Memberikan jeda pada irama  
Mengajak tersenyum sang empunya  
Memahami arti setiap ketukan

Lincahnya lompatan jari membawa kita bercerita  
Cerita yang keluar saat bibir terkatup  
Bicara kita tidak berdaya kala pandemi  
Tidak bisa apa-apa

Jari jari semakin cepat, ikut setiap ketukan  
Menjadi wali bagi bibir yang terkunci  
Tapi kita manusia, setiap lompatan jari adalah makna  
Kala pandemi bersabda, maka bicaralah dengan jarimu

## PANGGIL AKU CEU' CORO

Aku, Ceu' Coro yang  
Melintas ribuan kilometer birunya laut  
Terbang menembus awan yang gempal  
Berteman dengan manusia  
Iya....berteman dengan kamu

Aku, Ceu' Coro yang  
Membuka lembaran baru manusia  
Menghalangi tegur sapa  
Sendiri bukan lagi sepi, tapi pilihan  
Iya...kamu yang kesepian

Aku, Ceu' Coro yang  
Mengalahkan sistem politik  
Melibas yang tidak sepaham  
Semua menjadi sama, tidak ada strata  
Iya....kamu yang masih aku kalahkan

Aku, Ceu' Coro  
Nama lengkapku Corona

## PENGHUNI LAYAR DATAR

Ketika mata mulai meninggalkan masa istirahatnya  
Saat itu kubuka pintu dan tidak ada lagi tetangga  
Tiba-tiba percakapan di pagar hilang....senyap  
Dunia berhenti berbicara

Dari kusen jendela persegi panjang kulihat sang tetangga  
Duduk menatap layar datar yang bersinar  
Duduk berbicara dengan layar datar yang bersinar  
Duduk tertawa terbahak dengan layar datar yang bersinar

Kulambai tangan berharap kita dapat bertegur sapa  
Hai tetangga apakah aku tidak terlihat? Siapa teman barumu?  
Kucoba masuk dunia layar datarmu, mencari sebuah arti  
Ahhh....ternyata magnet itu bernama pandemi

Kuputuskan berkawan dengan dunia layar datar  
Memulai tegur sapa dan melayang bersama yang lain  
Tetapi ada yang hilang.....

Aku tetangga sejengkal pagar yang rindu obrolan

## SELAMAT PAGI ANAK-ANAK...

Panggung pentas selalu ramai dengan penonton  
Berlarian, saling berteriak, saling tabrak antusias  
Panggung pentas yang biasa mereka panggil kelas  
Ayo cari penampilnya dan tanyakan tentang dunia

Penampil tidak lagi bisa memilih  
Ayo jalanlah di lorong sepi itu  
Pejamkan mata dan rasakan... keramaian itu ada  
Rasakan...

Penonton tidak akan memudar oleh virus  
Bola mata yang membulat tetap ingin melihat dunia  
Saling berlomba mencari sinyal  
Mencari jawaban akan 1000 tanda Tanya

Penampil ini adalah guru  
Terdampar dalam sebuah panggung virtual  
Mencari jawaban dari sapaan  
"Selamat pagi anak-anak..."

## TEKNOLOGI & KOMUNIKASI

Berakhir sudah waktu kebersamaan yang singkat ini,  
Tidak ada satu waktu pun kita berjumpa secara langsung.

Teknologi memang mempermudah sistem komunikasi,  
Tapi tidak akan bisa menggantikan rasa hubungan manusiawi.

Kualitas dan totalitas tetap ditunjukkan,  
Meski terkadang kenyamanan & kebiasaan adalah godaan  
terberat.

Terima Kasih sudah berjuang dalam pandemi,  
Untuk tetap semangat dalam mengajar dan belajar.

## PERSIAPAN SINGKAT

Matahari bersinar cerah, tak terasa tahun hampir berganti  
seekor burung mungil mengangguk dan bernyanyi di depan  
jendela

aku pun sudah selesai, tinggal menyiapkan perlengkapan  
dan kemudian online untuk bertemu teman-teman sekelasku

walaupun pandemi menghadang, tak akan pernah menyurutkan  
niatku

Untuk menggapai cita-citaku dan membanggakan negeriku



## TERIMA KASIH DOSEN

Ada mereka yang selalu menyapa di pagi, siang dan sore hari  
Rela berjibaku dengan sistem yang cukup rumit  
Mereka yang tidak mencari pujian  
Marilah, kita tetap bersemangat  
Jika saling mendukung maka kita akan berhasil

Mereka di sana rela bersusah payah menyiapkan materi  
Kita bisa membantu mereka  
Kita cukup mematuhi peraturan dan mengikuti dengan baik  
Karena, mereka tahu apa yang baik  
Marilah bersatu, karena hari esok pasti akan lebih indah dari  
hari ini

## DOA DALAM KOMUNIKASI

Tuhanku  
Keadaanku tidak seperti biasanya  
Hariku tak seindah sebelumnya

Tuhanku  
Aku tahu ini cobaan-Mu  
Cobaan yang Engkau turunkan di seluruh bumi

Tuhanku  
Virus COVID-19 sangat menyiksa hamba-Mu  
Banyak nyawa melayang dan kehilangan pekerjaan

Tuhanku  
Berikanlah aku kekuatan hari ini  
Untuk dapat menyampaikan Komunikasi dalam setiap napasku

## KOMUNIKASI MELAWAN PANDEMI

Di setiap tarikan napas ada sebuah doa  
Di setiap panjatan doa ada sebuah harapan  
Harapan yang seakan tak pernah berujung di masa pandemi ini

Aku tahu aku hanya bisa berdoa  
Namun komunikasi akan aku terus berjalan  
Untuk tetap semangat melawan Pandemi

Terima Kasih Ilmu Komunikasi  
Kau mengajarkan bagaimana untuk bisa mengerti  
Mengerti untuk selalu berdamai dengan hati

## UJIAN KESABARAN

Saat ia datang tiba-tiba  
Kenikmatan hidup berubah sudah  
Dan.seketika mengubah rutinitas  
Aku dan jutaan orang terpana

Ia buat nilai pertemuan berbeda  
Tidak bersua dengan orang tua, anak, kerabat  
Justru tanda rasa sayang  
Tidak ada yang tahu kapan ini akan berakhir

Sabar, sabar, dan sabar yang tak ada batasnya  
Demikian Kau minta kami melakukannya  
Ujian kesabaran...kenaikan derajat

Apa makna semua ini wahai Sang Pencipta?  
Hanya Kau yang tahu....Maha Mengetahui

## RASA SYUKUR

Malam menjelang,  
Gelap mulai datang  
Hujan turun dengan derasnya

Tanah kering tersapu air  
Harumnya tercium  
Bak wangi bunga lili

Gemicik air terdengar  
Menerpa daun dan ranting kering  
Seolah bernyanyi, menyambut hujan

Kemarau panjang, terhapus hujan sehari  
Kenikmatan yang tiada tara  
Tanda kebesaranNYA

## SENANDUNG LANGIT

Langit malam mulai datang  
Bintang-bintang berkelip indah  
Bak saling bersahutan

Tergantung di alam semesta  
Menyiratkan kebesaran,  
Memuji keagunganNya

Suara langit terdengar  
Kebenaran yang hakiki  
Keluar dari mata hati

## DESAH ANGIN

Semilir angin pegunungan  
Menyibak anak rambutku  
Aku duduk, terhenyak

Rumput hijau bergoyang  
Bergesekan  
Menerpa jari kakiku

Jiwa yang sunyi  
Bertanya  
Akankah abadi?

DEWI WIDOWATI

## TIRAI WAKTU

Satu hari yang merobohkan dinding waktu  
Membongkar realitas kebenaran  
Sebuah jawaban mutlak

Tirai waktu terangkat  
Membangunkan tujuh jiwa tertidur  
Apakah mimpi atau nyata?

Kisah yang abadi  
Tersurat indah  
Dalam sabdaMu..



## PANDEMI MERAH DAN BIRU

Merah itu perempuan  
Biru itu laki-laki  
Merah itu air panas  
Biru itu air dingin

Merah itu habis  
Biru itu penuh  
Merah itu ngga lulus  
Biru itu lulus.

Strategi lautan merah itu persaingan berdarah  
Strategi lautan biru itu persaingan sehat.  
Merah itu suka apalah  
Biru itu suka inilah.

Merah merah biru biru  
Kalau ada putih di situ  
Bersanding saling membahu  
Mengibarkan asa tanpa pandang bulu

Merah di sini dan di situ  
Biru di sana dan di sekitar itu  
Sama sama membuat pikiran tak menentu  
Aaah lalu apa setelah itu.  
Tak yakin akan sama seperti dulu.

## SENJA CORONA 1

Di usia senja  
Bak matahari terbenam di pantai Kuta  
Merekah merah muda merona  
Impian mereka di masa tua.

Telinga tak lagi menghantarkan suara  
Kaki tak lagi mampu membawa raga  
Memori di sanubari hanya yang telah lama  
Rekatlah raga di dipan bisu yang memendam rahasia.

Wicara bagai tebak kata  
Amarah kerap membara tanpa suara  
Tak kuasa luapkan rasa di hati yang entah seperti apa  
Seakan apa saja tak ada nilainya.

## AKU, LARI DAN PANDEMI

Lari, lari dan lari  
Tak terbersit di diriku  
Untuk mengayun kakiku  
Melewati jalan aspal, jalan berkerikil, dan treadmill itu  
Lawan rasa malas dan kantuk di pagi hariku.

Lariku itu  
Terapi hati, mental dan fisik jadi satu.  
Lariku itu,  
Jadi punya waktu untuk refleksi dan harga diri.

Kata coach di aplikasi lariku  
Terima kasih lah dan banggalah pada dirimu  
Karena sudah luangkan waktu  
Untuk melwan rasa malasku.

Lariku itu  
Sekarang sudah jadi candu  
Kalau ku tak luangkan waktu  
Raga dan jiwa ini seakan kehilangan sesuatu.

Lariku itu  
Jadi rekreasi dikala hati sendu  
Meditasi yang bergerak, itu istilahku  
Lariku, itu nanti sampai aku tak mampu.

## TETANGGA

Rupa-rupa macam tetangga  
Tinggal di kompleks yang sama.  
Anak satu, dua atau tiga  
Ibu bekerja, pengusaha atau di rumah saja.

Tetangga oh tetangga  
Sejak PSBB jadi sudah terbiasa  
Bersepeda, berlari atau bermain dengan ananda  
Kadang bertegur sapa kadang diam saja.

Tetangga ya tetangga  
Pandemi jadi berkah nyata  
Walau rejeki tak jauh kemana  
Ternyata masih ada juga galau di jiwa.

Tetangga yang pojokan sana  
Selama pandemi rindu melancong ke manca negara  
Trip domestik saja selama pandemi melanda  
Jalan ke pantai, tracking dan bersepeda.

## APEL PANDEMI

Pandemi bikin runyam  
Hampir setahun mendekam  
Sekolah, belajar, ngobrol dan segala macam  
Simpan semua rasa, ekspresi, gambar dan kisah suram.

Apel simbol kuasa  
Bisa bikin ketawa, bahagia juga bangga  
Unggah, unduh, retas, pasang status dan swa segala  
Puluhan ribu gambar, ratusan giga bahkan tera

Apel digigit muncul di layar kaca  
Tak mau serap daya listrik yang tersedia  
Aduh aduuh ada apa dengan apelnya  
Awannya tak sanggup menahan beban rasa

Apel pandemi memang beda  
Dia tak tergantung manja di dahannya  
Tak ada manis, asam atau renyah.  
Dia nyatanya tumbuh dan besar di awan.

Apel digigit tampil dengan rupawan  
Pantaslah banyak yang jatuh cinta  
Bersiaplah dengan drama tujuh babak di depan mata  
Saat apel pandemi ananda tak punya sayap untuk terbang ke  
awan sana.

## SENJA CORONA 2

Waktu senja waktu bahagia  
Kala jiwa dan semua anggota raga  
Teratur alirkan energi ke setiap sudut dan rongga  
Gairahkan semangat walau pandemic melanda

Saat genangan terjadi di sisi kanan kepala  
Tungkai kiri mulai aksi unjuk rasa  
Perintah dari si kepala tak kunjung diterima  
Sedih kecewa melanda hati dan emosi jiwa.

Langkah kaki bak siput berjalan tak kunjung tiba  
Walker dan kursi beroda jadi teman setia  
Entah gigi, lambung, mata, atau apa saja  
Semua dikata rusak dan tak menjalankan tugasnya.

Si thalamus yang terganggu alirannya  
Muncul di saat ada Corona  
Lupa kata, lisan pun banyak jeda  
Ingatan jadi tak terasah nyata.

Lelah jiwa dan raga melanda senja  
Mimpikan jika bisa pagi dan siang saja  
Ada senja juga sebenarnya tak apa  
Asalkan sinar matahari jangan pergi juga.

## YANG JUGA SEKARAT

aku mendengar denyut listrik sekarat  
jeritnya memukul-mukul kepala  
merobohkan tidur mengusik kantuk yang kadung berat  
mendorong-dorong kelopak mata selalu terjaga

bukan satu, bukan dua, mungkin delapan  
di samping, di depan, dan di kejauhan  
mereka bersekongkol menyerang  
untuk membungkam mereka aku tak cukup uang

tetanggaku telah pergi mengasingkan diri ke akhirat  
menjauh dari kerumunan yang makin gila  
tetanggaku lupa listriknya sekarat  
jeritnya memukul-mukul kepala

*Green Village Bintaro, 4 Oktober 2020*

## DATANG PAGI-PAGI

Pagi jatuh terlampau cepat seiring hujan yang rebah di dipanku.  
Airnya meluap laksana bah. Membasahi pipi hingga mimpi.  
Aku tarik selimut mengantisipasi dingin yang pasti datang  
Memihkan kegembiraan menjadi seladang penyiksaan.

Pagi datang terlampau cepat sejak kau ada  
Berburu dengan subuh sebelum ayam ditipu cahaya  
Selarik puisi di dadamu mendorongku tumbuh  
Pada celah-celah di mana Tuhan berada

Kepadamu aku menemukan palung yang paling  
Berayun dalam dekap berselimut degup  
Tenang-tenanglah dalam kenang  
Sebab siang belum tentu menumbuhkan terang

Seekor capung menggoyah air tenang  
Mencipta lingkaran yang terus meluas ke tepian  
Lalu lagi-lagi tenang  
Ketenangan dan kegoyahan sama-sama indah pada waktunya

Sebagaimana sendiriku juga saat bersamamu  
Aku riuh dalam sendiriku, tenang di sampingmu  
Bila dirimu adalah segala yang mencukupi  
Lalu untuk apa bilangan-bilangan pembagi

*Green Village Bintaro, 13 Agustus 2020*



## IMAN TIDAK SEBERCANDA ITU

Iman tidak sebercanda itu  
Sudahi salatmu, sudahi ngajimu  
Sisiri setapak-setapak perut saudaramu

Sudah lama amal kita sia-sia  
Sujud bertubi-tubi di malam hari  
Menabung bertahun-tahun demi haji

Tapi kita tak mau tahu  
Tetangga menintih lambung sepi  
Saudara kejang-kejang di atas pembaringan

Iman tidak sebercanda itu  
Sudahi salatmu, sudahi ngajimu  
Jabat tangan nasib-nasib saudaramu

*Green Village Bintaro, 31 Oktober 2020*

## SETAN GEPENG

Kau tinggalkan cucian dan setrikaan  
Lalu pamit tidur siang  
Katamu biar badan tidak mudah meriang

Duduk selonjor di tepi pembaringan  
Bersandar tembok berpegang telepon genggam  
Matamu berbinar dan sesekali cekikikan

Cucian dan setrikaan menunggu di pegunungan  
Socamu masih berkilat-kilat digoda telepon genggam  
Kau pamit tidur siang, tapi ini sudah malam

*Green Village Bintaro, 23 Juli 2020*

## AKU PERNAH INGIN

### Mengenang Sapardi Djoko Damono

aku pernah ingin menjadi awan terhadap hujan  
menjadi kayu terhadap api,  
ketika aku jatuh hati, semua karenamu, Sapardi

aku pernah ingin menjadi Hujan Bulan Juni  
yang bijak, yang arif, yang tabah  
saat korona membanting hatiku patah

aku hanya ingin sepertimu Sapardi  
bahagia berenang kata-kata  
terus berpuisi meski sudah mati

berpusara kata, berkafan puisi  
Aku yaki kau sudah tahu, Sapardi  
waktu itu fana, duka ini abadi

*Cibubur 20 Juli 2020*

HILMI FAIQ

## SEMUA JADI ASING

sore  
buku  
teh panas  
pisang rebus  
Surga di tengah korona

duduk  
baca buku  
pada hangat teras  
dua pejalan melintas

mereka  
melambaikan tangan  
mungkin sambil tersipu  
aku melambai juga, “mampir dulu!”

basa-basi  
takut mampir mereka  
aku tak tahu siapa mereka  
masker menyamarkan para tetangga

*Green Village Bintaro, 30 November 2020*

## PERCAYALAH PADA LCD

di sudut laptop wajahmu berseri-memesona  
paling menggoda di antara peserta webinar lainnya  
suaramu renyah menjelaskan malapetaka

aku abadikan lewat tangkapan layar  
siapa tahu bila rindu itu bisa membayar  
webinar bubar, tahu-tahu hatiku ambyar

kucari tahu siapa kamu  
ketemu nomor teleponmu  
eh, kamu juga mau diajak ketemu

delapan bulan di rumah saja  
katamu membuat jengah, aku juga  
kita merancang rencana

bersua, tapi ingat bahaya  
jangan lebih dekat dari dua depa  
begitu kira-kira rencana kita

sore sedang baik hati  
di dekat taman aku lihat perempuan  
berpakaian seperti yang kau janjikan

tapi raut wajah jauh beda  
dibanding tangkapan layar  
pada webinar kemarin lusa

aku pulang diam-diam  
bersama kecewa yang tak bisa kupendam  
rasanya geleuraku makin padam

pada webinar lain kulihat wajahmu berseri-seri  
sepertinya aku jatuh cinta lagi kepadamu di layar LCD  
biarlah tetap begini

*Green Villaga Bintaro, 27 November 2020*

## FULAN SI CABAI KOTA

Si Fulan lelaki langitan  
Kalau jalan pinggang bergoyang  
Dagu terangkat mata disipitkan  
Lirik mesin uang yang sudah berlubang

Fulan bergegas saat Corona datang  
Ditutup pintu serapat raut kepelitan  
Para pekerja dipaksa untuk bergadang  
Dibiarkan sakit walau sudah dimiskinkan

Tinggal di menara tinggi yang diam  
Dipikirkannya pagebluk tidur saat malam  
Dibuka kunci kamar nakal pelacuran  
Pengintai bersembunyi dalam lipatan

Fulan panik waktu jarinya menggigil  
Mati rasa di hidung dan lidahnya  
Tumpukan uang dan emas diambil  
Untuk sogok malaikat yang berjaga

Fulan meronta waktu dipaksa keluar  
Mengiba ketika lihat kaku tubuhnya  
Nyawa sudah diikat rantai yang kekar  
Terkulai seperti selembur angin saja

Pulanginya Fulan Si Cabai Kota  
Tak ditemani tangis dan kedukaan  
Satu-satunya orang yang ada di sana  
Meludah sinis puas di kejauhan

## PATAHNYA PEREMPUAN

Aku mengundangMu melihat pusara yang jauh  
Sebutan yang kubuat untuk papan tak berharga  
Di liangnya ada lelaki tempat aku berlabuh  
Cuma bisa kutemui dalam mimpi wabah gila

Lalu...

Aku ingin bertanya tentang rasa dan tega  
Yang mengajak pulang hati cinta penderma  
Aku ingin bertanya tentang sebuah kematian  
Sakitkah? Atau sekedar lupa akan kehidupan

Tuhanku...

Bila yang baik Kau panggil ke peraduan  
Yang tersisa adalah segunduk kebencian  
Aku ingin berteriak tapi nafasku hilang  
Jadi mungkinkah kuberi pinta untuk pulang



## TAMU

Mata sembab setengah terbuka  
Langkah kaki menuju meja kayu jati.  
Seduhan teh panas dengan cangkir merah muda Indahnya awal  
tahunku ini.

Sinar matahari yang menerangi setengah ruang tengah,  
Menghangatkan kursi rotan.  
Kuhidupkan tv plasma yang tak jauh dari sana,  
Dan Tiba tiba ku terdiam.

Berita datangnya virus ke Indonesia, Bagaikan tamu tak  
diundang. Darimana asalnya...  
Hatiku remuk redam.

Banyak spekulasi didalam fikiranku.  
Tahun ini apakah akan seindah tahun lalu ?

Tapi.. Ini pasti berlalu Sewaktu2 akan pergi Karena dia hanya  
Tamu.

## TANGAN

Ruang kantor yang dingin  
Tapi tidak dengan rasa.  
Duduk menunggu jam istirahat berdenting Hari ini penuh makna.

Kubuka telepon genggam yang daritadi meminta untuk dipegang. Kubaca pesan keluarga,  
Air mata terbencong tak tertahan.

Saudara kandungku,  
Diberhentikan kerja.  
Kondisi pandemi yang belum berlalu, Perusahaan tutup usia.

Keadaan ini membuatku semakin khawatir,  
Jutaan manusia butuh makan.  
Baik, jangan terlalu banyak berfikir,  
Mulai dari sekarang kita harus bersatu mengulurkan Tangan.

## HAZMAT

Malam nan panjang Angin kencang Gerimis hujan Basahnya jalan.

Bunyi Ambulan berderai derai air mata. Siapa gerangan,  
Menunggu ajal tiba.

Mobil putih itu sampai di suatu wisma. Banyak pasien juga  
Banyak keluarga.

Putuslah harapan,  
Putuslah angan.  
Hanyalah doa yang bisa kupanjatkan.

titik terang itu datang.  
Penuh perawatan.  
Penuh kasih sayang.  
Kurasa dia pahlawan.  
Menggunakan pakaian hazmat, hanya itu sejauh mata memandang.

## JATI PARAS AYU

Selama aku melihat televisi,  
Pahlawan itu bertopeng dan berjubah panjang. Namun kini  
kusadari,  
Mereka menggunakan hazmat satu badan.

Kutarik kertas dan ku ambil pensil warnaku. Kuberi alas keras,  
semacam buku.

Kugambar dengan lugas, seseorang di dalam memoriku. Mereka  
pahlawan berhazmat yang menyelamatkan hidupku.

Terima kasih ku ucapkan.  
Untuk para dokter dan kakak perawat tanpa rias. Tiada daya dan  
upaya yang bisa kuberikan,  
Hanya Tuhan Yang Maha Esa yang akan membalas.

## SYUKUR

Hangatnya hembusan nafas Meronanya warna pipi  
Binar mata yang terlihat jelas Nikmat Tuhan mana yang kau  
dustai

Tepat pukul dua belas Usia tak muda lagi Semangat tiada batas  
Tiada henti ukir prestasi

Mereka bilang Tuhan marah Banyak korban ditelan virus.  
Mereka bilang Tuhan tiada Banyak keluarga yang tak terurus.

Namun  
Mereka lupa jika mereka masih bisa makan,  
Namun  
Mereka lupa jika anak masih bisa sekolah dari rumah.

Syukur  
Suatu mantra kuat  
Dengan aura yang hebat. Memaknai lebih dalam  
Arti penguasa semesta alam.

## JATI PARAS AYU

Ulang tahun ku ini,  
Tiada perayaan mewah dan lilin terang.  
Tiada hadiah, maupun teman-teman yang datang.

Sekali lagi ku syukuri dan tetap kujalani,  
Lika liku kehidupan, dan Kesempatan yang Tuhan berikan.

Doa dalam untaian syahdu. Berharap Corona ini berlalu. Hai,  
kamu jangan putus asa. Ada cahaya di ujung jalan sana.

Tidak perlu berlari  
Tidak perlu tergesa-gesa. Mari pegang erat tanganku, Kita lalui  
ini Bersama.

## SEMESTA

Bulan bulan yang berat,  
Dunia terasa terhenti.  
Bagaikan kapal berlayar dari barat, Tak tahu arahnya pergi.

Hidup seperti jauh lebih lambat,  
Langit menjadi bersih.  
Hiruk pikuk kota yang biasa berisik sangat hebat. Kini mulai  
terasa syahdu dan rapih.

Wahai semesta.  
Apakah kamu sedang istirahat..?  
Apakah kamu sedang bernafas panjang..?  
Apakah kamu sedang tidur pulas dalam buaian..? Maafkan kami  
yang tak pernah merawatmu  
Maafkan kami yang hanya bisa kontribusi lewat polusi Maafkan  
kami yang serakah akan dunia.

Tersenyumlah semesta. Ini renungan untuk kami. Ini ujian untuk  
kami.  
Ini teguran untuk kami.

Setelah ini,  
Kami akan jauh lebih bersyukur. Kami akan jauh lebih baik.  
Kami akan jauh lebih menghargai.

Tersenyumlah semesta. Tersenyumlah.

## CORONA DAN JIWA

Virus corona  
Sergap setiap nafas  
Tak pandang bulu

Kerja memelan  
Alam rehat sejenak  
Langit pun cerah

Bumi ingatkan  
Kehidupan berbatas  
Suka dan duka

Nyanyian doa  
Terus dikumandangkan  
Tak pernah lelah

Pun atas jiwa  
Yang berserah padaNya  
Takdir menanti



## SOLIDARITAS KITA

Corona Tiba  
Seleksi alam hadir  
Memilih nyawa

Alam bekerja  
Pastikan yang berhak  
Hidup dan mati

Solidaritas  
Hadir tanpa diminta  
Saling mendukung

Kemanusiaan  
Diuji dengan nyata  
Oleh corona

Ujian kita  
Menjaga bumi ini  
Dari pandemi

## PANDEMI BERARTI

Sekolah ditutup, begitu juga kampus  
Rumah ibadah dikosongkan, begitu juga tempat hiburan  
Rumah sakit penuh sesak, pasar pun masih saling berdesak  
Jalanan tak pernah lengang, pun begitu pemakaman

Semua menjadi berhati-hati  
Terus melantunkan doa puja puji  
Keluarga makin dicintai  
Kesehatan makin berarti

Kumpul keluarga besar dirindukan  
Kembali reunion diharapkan  
Tapi apa daya semua tak bisa dijalankan  
Semua kegiatan berkerumun dibekukan

bekerja di rumah jadi tantangan  
Waktu seolah berkejaran  
Tak ada lagi waktu liburan  
Menatap layar komputer hingga kelelahan

Pekerja harian masih sibuk di jalanan  
Corona bukan hambatan  
Kerja keras tetap harus dikerjakan  
Karena tak mau mati kelaparan

Di tengah ketakutan  
Segalan ucap syukur dihaturkan  
Hidup harus terus memberi  
Pandemi menjadi sangat berarti

## SIKLUS HADAPI PANDEMI

Sebulan pertama semua coba sesuaikan  
Suami di rumah bantu istri sekaligus lakukan pekerjaan  
Istri bahagia suami tak hanya urus soal kantor  
Anak-anak bahagia penuh mendapat perhatian

Bulan ketiga keluarga mulai merasa kebosanan  
Suami menyadari urusan rumah tangga tak berkesudahan  
Istri makin sibuk siapkan segala makanan dan cemilan  
Anak-anak makin gelisah memikirkan sekolah, guru dan teman  
yang dirindukan

Bulan ke lima benar-benar keluarga dilanda kejenuhan  
Suami paksakan bersama kelompoknya untuk sepedahan  
Istri sibuk mengurus suami serta anak-anaknya hingga mulai  
kehilangan kesabaran  
Anak-anak makin rewel dan langgar segala urusan

Bulan ketujuh tetiba PSBB ditegakkan  
Pandemi makin banyak memakan korban  
Keluarga-keluarga seolah disadarkan  
Suami, istri dan anak-anak mencoba saling menguatkan

LESTARI NURHAJATI

Bulan ini masuk bulan kesembilan  
Entah apa lagi yang akan keluarga-keluarga itu lakukan  
Yang pasti akan muncul beragam kehebohan  
Segala situasi menimbulkan keruwetan  
Suami, istri dan anak-anak masing-masing punya kemauan

Ya ya ya begitulah roda siklus keluarga saat pandemi berjalan  
Naik turun Keberaturan dan tak beraturan  
Pasang surut terjadi dalam kehidupan  
Bagaimanapun semua mencoba untuk bertahan

*2 November 2020*  
*2/11/2020; 11.11 WIB*

## KULIAH KITA

Ada yang tak berubah dari kelas kita  
Masa pandemi ataupun tak, tetap sama  
Dulu telat, jalanan macet dan ban bocor jadi alasan  
Sekarang muncul hambatan jaringan

Mendengarkan kuliah dari layar kaca sangat mengasyikan  
Tak jarang mahasiswa pun ketiduran  
Sementara yang lainnya sesekali tersenyum sambil melirik  
telepon genggam yang di bawah tangan  
Ternyata via WA ataupun line berbisik dengan teman

Saat presensi dibacakan  
Tetiba sinyal banyak yang timbul tenggelam  
Kamera tak nyala dan mikrofon rusak jadi persoalan  
Temannya sibuk membantu menjawab sebagai bentuk setia  
kawan

Aih itulah kelas kita  
Ada yang tak berbeda  
Seperti juga ketika kita masih muda  
Masa-masa yang penuh ceria

## KURASA ADA BAIKNYA KITA BEGINI

Kurasa ada baiknya kita begini,  
terkurung di rumah berhari-hari  
agar tahu betapa udara segar yang masuk pori-pori  
itu perlu disyukuri

Kurasa ada baiknya kita begini,  
tak bertukar kecup pipi  
agar terasa betapa salam dari hati  
itu lebih berarti

Kurasa ada baiknya kita begini,  
mulut ditutupi masker sepanjang hari  
agar terasa betapa mata yang tersenyum ini  
lebih tulus dari sekedar melebarkan mulut kanan-kiri

Kurasa ada baiknya kita begini,  
tak bersua ratusan hari  
agar terasa betapa mesranya hati  
Jika pada saatnya nanti  
kita masih ditakdirkan bertemu lagi

## AKU DAN WAKTU

Aku dan waktu sudah tak akur lagi  
Jemu setengah mati aku padanya  
'Kau sungguh membosankan', teriakku  
'bunuh aku!', tantangnya  
Itu bukan perkara mudah, bung  
Senjata pembunuhmu banyak kupunya  
namun majal semua  
teriakku putus asa  
pada kopi yang bercangkircangkir di meja  
pada layar komputer yang terus terbuka  
pada henpon yang dua puluh empat jam menyala  
pada undangan zoom yang tak ada habisnya  
pada godaan tik tok di sosial media  
pada puluhan seri film korea

Alih-alih membunuhmu  
tersesat aku dalam lorong waktu  
Ini hari apa?  
Sudah tanggal berapa sekarang?

## **BERLABUH**

Dalam keterkurungan  
kutemukan kesederhanaan  
dalam kesederhanaan  
kutemukan keheningan  
dan dalam keheningan  
kudapati kesholehan  
Pada tujuan inilah  
Engkau ingin kami berlabuh?



## CARI, CARILAH MAKNANYA

Tak pandang bulu,  
Ia masuk lewat jendela rumah sederhana  
juga jendela istana  
siap menebas umurku umurmu  
kematian pun mulai dipikirkan,  
yang selama ini sering diabaikan  
dan jarang dipersiapkan  
mungkin kita harus berterima kasih padanya  
daripada mengupat tiada habisnya  
Cari, carilah gerangan makna dibaliknya  
agar bila selesai masanya  
kita tak keluar dengan tangan hampa

## YANG MANAKAH KITA

Keterkurungan ini menggenapkan kita sebagai petapa  
yang merana, memelihara duka  
atau yang bahagia, mencari makna di baliknya

Ada yang mengeluh tertekan  
Ada yang makin dekat dengan Tuhan

Ada yang marah bilang banyak waktu yang hilang  
Ada yang asyik tekuni hobi yang baru datang

Ada suami-istri yang jemu di rumah sepanjang hari  
hingga ribut tiada henti  
Ada pula yang mensyukuri berkumpul keluarga inti  
berpikir inilah berkah pandemi

Derita itu ibarat memelihara karangan bunga duka  
sementara bahagia adalah milik mereka  
yang berusaha mencari makna  
Yang manakah kita?

## AL AQSA

Siang Desember di Gaza

Mentari menyergap senyap tanpa suara  
Semilir angin gurun gersang menerpa  
Gadis Yahudi berkeliaran dengan celana sebatas paha  
Menggenggam erat sangkur senjata

Tidak ada senyum ataupun hangatnya sapa  
Lelaki berseragam khaki nenbentakkan kata  
Menyambar kasar setiap dokumen kita  
Pandangan tajam tak bersahabat seakan menyiratkam sapa  
“ Kalian kemari untuk apa?”

Sahabat .... Di situ ada Al Aqsa  
Tak tergoyahkan oleh bencana manusia  
Di sampingnya Tembok Ratapan Yahudi berada  
Sejauh lemparan tangan manusia ada Gereja Tua

Namun hanya Al Aqsa yang punya lubang menganga di kakinya  
Yahudi memproklamirkan adanya harta  
Karungan emas peninggalan leluhur mereka

## NAILATIE

Mengapa harta karun itu hanya ada di bawah Al Aqsa ?  
Mengapa peninggalan kuno itu tidak ada di bawah Tembok  
Ratapan mereka  
Tidak juga di bawah Gereja tua

Sebuah kebohongan yang kasat mata  
Namun Allah punya keputusan yang berbeda  
Al Aqsa berdiri tegak tak tergoyahkan oleh tangan manusia  
Tidak juga oleh Corona

*Cipinang Indah, 28 Oktober 2020*

## BESAME MUCHO

Jalan setapak itu kulalui lagi  
Pohon rindang yang berpelukan menyaring sinar surya  
Bunga-bunga berwarna merah, kuning, hijau dan ungu  
bertebaran di samping jalan  
Pemandangan yang indah untuk dilewatkan

Sinar surya mulai memelukku  
Badanku mulai terasa agak hangat  
Tetesan keringat hangat mulai membasahi punggungku  
Badanku memberi tanda bahwa jalan kaki pagi pagi ini  
mendekati angka 2 km

Ada nada indah terdengar sayup-sayup sampai  
Aku mempercepat langkahku  
Lelaki kurus itu berdiri tepat ditengah zebra cross  
Semua kendaraan berhenti karena perintah lampu merah  
jalanan  
Biola lelaki itu memperdengarkan alunan indah  
Aku ikut bernyanyi tanpa suara

## NAILATIE

Besame, besame mucho  
Como si fuera esta noche  
La ultima vez .....  
Cium aku, cium aku lagi dan lagi  
Seakan malam ini adalah kali terakhir ...

Lampu kuning menjadi hijau  
Lelaki itu membawa topinya ke arah pejalan kaki  
Aku memasukkan selembor kertas ke dalam topi tua itu

Sahabat.....  
Aku menghargai jalan yang kau tempuh  
Mengumpulkan rupiah demi rupiah untuk keluargamu  
Perperangan melawan Covid ini harus kita menangkan  
Bangsa Indonesia adalah bangsa Pejuang  
Kita tak pernah kenal kata "MENYERAH"  
Doaku selalu bersamamu saudaraku !

*Cipinang Indah, 24 Oktober 2019*

## PATRIOT KEHIDUPAN

Kami bertemu lagi...  
Seperti pagi-pagi sebelumnya

Assalamualaikum mbak Iroh, sapaku  
Abdul makin montok ya ? pujiku tentang bayinya yang berumur  
6 bulan  
Alhamdulillah ibu...  
Kalau mulung sehari dapat berapa, Mbak ?  
Nggak tentu, Bu, tapi sekitar 20.000 an  
Hening menyergap...  
Sudah makan pagi ini, tanyaku  
Belum ibu...

Ada rasa hangat merebak di mataku  
Membayangkan perempuan ini menggendong bayinya  
dan karung besar berisi benda benda plastik  
Mengorek tempat sampah demi tempat sampah

Orang menyebutnya pemulung  
Aku memberi nama mereka Patriot Kehidupan  
Kekuatan mereka ada pada cinta...  
Cinta pada keluarga demi bertahan hidup di masa pandemik ini

## NAILATIE

Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang  
Lindungilah mereka, para Patriot Kehidupan ini  
Limpahkan mereka dengan rezeki dan kekuatan  
untuk dapat terus bekerja dan berdoa

Aku meraih tas punggungku  
Aku keluarkan sebungkus nasi uduk yang sengaja kubeli  
Sehat terus ya Bu, kata Iroh  
Terima kasih, Mbak Iroh

Langkahku berlanjut  
Menuju hangatnya pelukan sang Surya pagi

*Cipinang Indah, 28 Oktober 2020*



## SHAQUIELLE

Bahasa Mesir kuno memberi arti “manusia menawan yang berilmu ”

Hampan harapan besar dalam sebuah kata

Nama ini ...

Menyatukan dunia dan akhirat

Mengarahkan ke jalan lurus di mata Sang Pencipta

Menuntun ke arah kebajikan pada sesama

Menginspirasikan ketaqwaan dan ketaatan

Mendoakan kemampuan dalam ilmu

Di situ cintaku berlabuh

Di situ nafasku meniti rindu

Di situ detak jantung ini terdengar syahdu

Di situ bahagia dunia ini bagiku

Kau tahu sahabat, siapa dia ?

Dia adalah cucuku tercinta

Doaku siang dan malam

Semoga tak tersentuh oleh Corona

*Cipinang Indah, 28 Oktober 2020*

## TAK MELAYU HILANG DI BUMI

Pulau Penyengat pusatnya seni  
Budaya kebanggaan Raja Ali Haji  
Batang Kuantan terasa sunyi  
Sampan dikayuh tanpa emosi

Bunga Cempaka indah berseri  
Disunting mahkota si raja putri  
Celempong tak lagi terdengar berbunyi  
Randai tak lagi mengundang birahi

Karimun indah di tengah samudara  
Di balik pulau si Angsa dua  
Tepian mandi senyap tanpa gelak tawa  
Perempuan berbasahan tak lagi seksi dipandang mata

Tak Melayu hilang di bumi  
Bahasa menunjukkan bangsa  
Corona laknat membungkam kami  
Hilang gairah hilang suara

*Cipinang Indah, 31 Oktober 2020*

Catatan:

- Batang Kuantan = sungai Kuantan
- Celempong, gamelan penduduk Kuantan
- Randai, tari pergaulan masyarakat Kuantan
- Basahan, kain yg dililitkan di badan perempuan waktu mandi di sungai

**SPREAD THE WORD,  
NOT THE VIRUS!**

Wash Your Hands  
And wear your mask  
Tell it to your friends  
Those are simple task

Those viruses are no joke  
It's not a simple flu  
Watch out folks  
Cos it could infect you

## PANDEMIKU SAYANG

Pandemi datang, tanpa bilang  
Hidup tak nyaman, galau menyerang  
Proyek mangkrak, rugi tak terbilang  
Bisnis gagal, banyak hutang  
Driver ojol sepi penumpang  
PHK jadi bintang

Petik hikmah dibalik musibah pandemi dengan tenang  
Selalu bersyukur, Tuhan masih sayang  
Tuhan masih beri kita nafas panjang

*Tangsel, 22 Oktober 2020*

## KAMU, DIA, ANDA, KALIAN

Kamu  
Saat ke luar rumah  
Enggan pakai masker  
Langgar social distancing  
Abaikan zona merah  
Yang penting eksis  
Tak peduli kesehatan orang lain  
Itulah kamu...  
Tak hati-hati  
Dunia pun menangis  
Nelangsa  
Miris

Dia  
Patuh protokol ketat  
Peduli orang lain  
Saling ingatkan  
Saling menjaga  
PSBB menuju new normal  
Tetap waspada  
Jaga jarak  
Bermasker  
Enggan ditulari maupun menulari  
Dunia ceria, aman, sehat-sentosa  
Semangat  
Panutan

Anda  
Covid-19 jadi akrab ketak-ketik HP  
Bagi-bagi rezeki  
Tetiba gofood-grabfood datang berbarenan  
Hidup identik cemilan

Sepeda statis dan matahari pagi jadi andalan  
Senyum driver ojol  
Kegembiraan kurir paxel  
Genggam hasil jerih payah  
Bahagia  
Takjub

Kalian  
Saat di kelas virtual  
Sering pura-pura  
Mendadak banyak akal  
Sinyal tak stabil  
Hujan deras  
Banyak halilintar  
Pura-pura wifi down, tetiba hilang  
Pura-pura sinyal tak stabil, camera off  
Pura-pura ke toilet  
Pura-pura speaker mati  
Ketika wajib presentasi  
Mendadak kamera-speaker kencang  
Mahasiswa kreatif saat kepepet  
Aneh tapi lucu  
Ironis

Kamu, Dia, Anda dan Kalian ...  
Semua terjebak di zona merah  
Entah sampai kapan  
Hanya Tuhan yang Maha Tahu

*Tangsel, 22 Oktober 2020*

## CARA TUHAN

Biasanya rajin dugem  
Tumben diam di rumah  
Biasanya maniak shopping ke mall  
Sekarang hanya via e-commerce  
Biasanya hang out ke tempat mewah  
Sekarang banyak rebahan sambil merenung

Kilas balik  
Kasih sayang Tuhan  
Hapus dosa manusia  
Kembali ke fitrah  
Mulai dari nol  
Zero mind

*Tangsel, 22 Oktober 2020*

## CARA ALAM

Selama pandemi

Jadi gemar bercocok taman

Selama pandemi

Jadi hobby mengatur rumah agar nyaman

Selama pandemi

Jadi girang merawat kebun di halaman

Selama pandemi

Jadi sering bercengrama dengan hewan peliharaan

Selama pandemi

Jadi banyak waktu rebahan bersama keluarga idaman

Selama pandemi

Netflix, Iflix, Viu jadi tontonan

Selama pandemi

Tik-tok jadi hiburan

Introspeksi diri, akrab dengan Sang Pencipta

Cara alam menyeimbangan dunia, sarat bekal akhirat

Cara unik alam abstraksi hiruk-pikuk gemerlap dunia.

*Tangsel, 22 Oktober 2020*



## CERITA KELAS VIRTUAL

Saat di kelas virtual  
Mendadak banyak akal  
Sinyal tak stabil  
Hujan deras  
Takut halilintar  
Sering pura-pura

Pura-pura wifi down, tetiba menghilang  
Pura-pura eror, camera off  
Pura-pura ke toilet  
Pura-pura speaker mati

Ketika wajib presentasi  
Mendadak kamera sembuh, speaker kencang  
Mahasiswa kreatif saat kepepet  
Aneh tapi unik  
Ironis

Dosen tersenyum senantiasa berjuang  
Dosen tetap sabar dan tenang  
Serasa anak sendiri yang selalu disayang

*Tangsel, 22 Oktober 2020*

## VIRUS DAN SEMILIR

Hai virus  
Sejak kamu hadir  
Aku tak habis pikir  
Kamu buat semua terjungkir

Hai virus  
Banyak nisan terukir  
Banyak juga yang hampir  
Semua karena kamu mampir

Hai virus  
Aku yakin kamu takdir  
Yang cuma akan melipir  
Walau sudah membuat fakir

Hai virus  
Kadang kau jadi bahan cibir  
Dalam doa dan dalam zikir  
Segeralah kamu berakhir

*Canggu, 28 Oktober 2020*

## MENUNGGU VAKSINASI

Kami tau kamu seperti mengiritasi  
Mencoba mengganggu silaturahmi  
Dengan protokol dan proteksi  
Kamu tetap hadir tanpa permisi

Kami tau kamu bukan ilusi  
Dan kami kalahkan kamu lagi  
Lewat teknologi  
Dan kekuatan komunikasi

Kami tau kamu tidak manusiawi  
Kamu tau persis kami tidak sendiri  
Maka serang kami lewat transmisi  
Tenang, kami menunggu vaksinasi

Kami tau kamu seperti refleksi  
Tapi terbentuk seolah relaksasi  
Dimana kami mengunci diri  
Menunggu kamu pergi

*Ubud, 29 Oktober 2020*

## PUJAAN HATI SAAT PANDEMI

Let me tell you a story about my pujaan hati  
It began with a swipe kanan kiri  
In a dating app let's say namanya bumblebee  
I swiped right at you because aku tak mau sendiri

I thought it was gonna be kencan satu hari  
But turned out you were also stuck di masa pandemi  
We talked better after we both were fans of Jokowi  
Yes, our idol can be a disappointment too sesekali

Everything went well until you said I love you  
I couldn't really say anything but I love you too  
Although I question if this feeling is true,  
We chose to keep going through

Now it's been eight months since I met you  
There isn't a day that I feel blue  
Because not only pandemic sticks us like glue  
But also you always do what you have to do.

*Cakung, 3 November 2020*

## SUARA, SUASANA & TATAP MUKA

Kemarin aku ditanya, apa hal yang paling kurindu  
Sejak Corona datang mengganggu  
Jawabku mudah: tentu saja rindu bertemu  
Siapa? Mahasiswa, teman dan sahabatku

Lalu ditanya lagi, "apanya yang dirindu dari semua itu?"  
Jawabku mudah: sentuhan, tatapan dan tepuk tangan.  
Lalu ditanya lagi, "apa hal lain yang mengganggu?"  
Hasrat menjamu, bertamu dan bertukar senyuman.  
Lalu ditanya lagi, "sementara ini, apa yang kau tunggu?"  
Aku diam cukup lama, sampai akhirnya kubilang: kepastian.

Lalu ditanya lagi, "aku dengar kamu seorang guru?"  
Jawabku mudah: iya, aku rindu muridku.  
Lalu ditanya lagi, "tidak kah kalian bertemu lewat udara?"  
Jawabku mudah: iya, tapi rasanya tidak lega.  
Tidak ada banyak suara, hangatny suasana dan tatap muka.

*Cakung, 10 November 2020*

## BERTAHAN - RESISTANCE

Kamu itu ibarat Corona, datang tiba-tiba.  
Pelan tapi pasti menyerang sendi-sendi negara.  
Simpel tapi ganas menghabisi liangnya.  
Oh tentu ada entitas yang tidak mempan.  
Entitas yang kuat pertahanannya.

Kamu itu ibarat Corona, datang dan bertahan sekian lama.  
Penetrasi dan menyusup di berbagai aspek tanpa jelas  
segmentasinya.  
Mental, spiritual, medikal, sosial, finansial, semua yang  
fundamental.  
Tidak pandang tempat, siapa dan kapan, kamu hadir dadakan.  
Sampai akhirnya ada yang tumbang dan ada yang bertahan.

Satu yang kamu tidak bisa serang: kemanusiaan.  
Baca lagi ayat yang menjelaskan unggulnya kaum Adam  
Kamu akan tahu, seberapapun kuatnya kamu melawan  
Manusia dan kemanusiaan akan lebih kuat melawan.  
Dan akhirnya, selain seleksi alam, kamu yang akan lelah  
berjuang.

Ya, kamu seperti Corona, tidak lebih hanya virus sesaat yang  
kubiarkan menyerang tapi tidak kubiarkan menang.

*Cakung, 13 November 2020*

## KENORMALAN SIALAN

Sesak tak berdaya.  
Kini napas tak lagi selesa  
Wajah tersembunyi, berlapis penangkis  
Semua demi bertahan dari sengatan iblis.

Kulit pun rela mengering nyeri  
Digempur cairan penolak bakteri  
Ronanya memucat, tak lagi berseri  
Pun makin tak kenal matahari

Ini cerminan hidup kami.  
Seperti mimpi buruk yang tak kunjung henti.  
Tengok saja kanan dan kiri,  
Malah terasa mencekam nurani.

Kini peluk cium yang hangat,  
Riuhnya kelakar para sahabat,  
Pun musik nan nyaring membahana  
Malah dianggap menantang nyawa.

Ah, pandemi sialan!  
Polahmu seperti setan.  
Semua terserak tersapu bencana.  
Sudahlah, pergi saja sana!

## UNTAI KASIH DI PENANTIAN

Betapa kurindu masa yang lalu  
Kala mengungkap mesra tanpa rasa curiga  
Hangat pelukan, manis penuh kasih  
Kini seolah menjauh dan terisak lirih

Duh, Sayangku...  
Mengapa kita terhalang pandemi itu  
Saat hati mulai menyatu  
Rayumu malah terasa begitu sendu

Tak kau rasa kah sedihku ini?  
Hatiku terus menuai rindu.  
Kapan lagi kita bisa bersenda-senda  
Menguntai cinta yang ingin kita bina.

Hanya doa yang kubisa panjatkan  
Agar bencana ini cepat mereda  
Tuhan, mohon berikan kami jalan  
Izinkan kami tak lagi terbelenggu siksa.



**CORONA DI MUSIM KEMARAU  
(HAIKU)**

Panas menyengat  
Terbitkan tetes peluh  
Gemas Corona

## MENANTI VAKSIN

Pandemi, pandemi.  
Di seluruh dunia, di sana sini.  
Semua berteriak, semua bergejolak.  
Kapan waktunya sang Virus tercukur sampai botak.

Semua sisi kehidupan  
Terjungkir balik, terkoyak berantakan.  
Ulahmu malah makin pongah  
Manusia pun bersiap, melangkah melawan musnah.

Sinovac, Astrazeneca, Sputnik V, dan Merah Putih  
Nama-nama hebat ditetapkan, penuh nafas yang haus kebebasan.  
Pakar-pakar mikrobiologi pun terus beradu otak  
‘Tuk temukan kode tepat kalahkan Covid, sang Virus Galak.

Wahai Pemilik semesta yang Maha Pengampunan,  
Hikmah kah yang sedang Kau ketukkan?  
Inikah caraMu tunjukkan kami yang lemah?  
Dipapar risiko virus yang tak kunjung enyah.

Dulu kita berperang, lawan penjajahan  
Kini dengan agen infeksi mungil penyebar kematian.  
Jangan menyerah, jangan merasa lelah.  
Ini ujian yang harus takluk dan mengalah.

## JIKA KELAK BADAI USAI

Berbulan sudah kita dipaksa merendah  
Lindungi diri dari virus yang penuh amarah  
Jutaan sudah jiwa berpindah alam  
Saatnya kita telaah, apa yang diisyaratkan Sang Pencipta Adam

Tuhan tak akan cobakan hal di luar kemampuan, katanya  
Ini pertanda kita pasti bisa bangkit dan menang akhirnya  
Coba sama-sama endapkan prasangka selayaknya  
Yakinlah ini caraNya sadarkan umatNya.

Seberapa besar nama dunia,  
Sekilap apa pun permata dan harta yang dipunya,  
Rentannya sama,  
Tamu terakhirnya pun akan sama.

Pun kelak, setelah badai ini usai  
Kita tak boleh jumawa dan abai  
Ingatlah pelajaran yang penuh nilai  
Makhluk renik itu pernah tertawa angkuh dan membantai.

## TAPI...

Kaget...  
Terkejut...  
Terperanjat...  
Berteriak kuat!!!

“Maaaaaa.... Nugget ketrabak!”  
Bungsuku menangis berteriak  
Sulungku mengangkat si mayat dengan pucat, terisak  
Di telinga bunyinya seperti petasan meledak  
Serasa ada yang menggempur hati dan membuat terserak

Duh... si meong kesayangan kakakku  
Sang penghibur kala harus diam menunggu pandemi berlalu  
Baru minggu lalu lewat video call kakak bertemu  
Tidak sampai seminggu sudah membiru

Sakit, tapi harus ikhlas  
Sedih, tapi tidak boleh memelas  
Rindu, tapi hanya bertemu pias  
Marah, tapi tidak boleh membalas

Tuhan, kalau boleh bertanya  
Kenapa harus ada air mata  
Walau ini hanya cinta sementara  
Pada hewan yang dipelihara

Tapi memang ujian perlu kesabaran  
Dan kesabaran perlu kerelaan  
Pun kerelaan perlu pengampunan  
Supaya pengampunan jadi pembelajaran  
Bahwa segala bentuk cinta perlu pengorbanan....

*(Memoar of Nugget, our 14 years old furbaby, 7 Agustus 2020)*

## CERITA SUATU MALAM

Matanya bundar seperti tahu bulat  
Jernih memandanku  
Dibukanya keranjang persegi empat  
Menawarkan dagangannya yang tinggal satu

“Mbak, tolong bell...  
Tinggal satu lagi  
Buat susu adik”  
Ujarannya membuatku terkikik  
Saat antri depan kasir, dia kulirik

“Susu adik?  
Kenapa bukan buku pelajaran?  
Kamu jangan bikin pelik  
Buku kan penting untuk masa depan”

“Buku aku punya  
Dapat gratis dari sekolah  
Hanya aku susah  
Nggak bisa belajar karena hape nggak ada  
Terpaksa nebeng tetangga sebagai usaha”

Meringis aku dibuatnya  
Sadar ku ulur dia selembat pahlawan Papua  
Senyum manis pun merebak nyata  
Kelegaan terpancar di rupa  
Dagangan habis, bayangan tawa adik tampil sempurna

Kupergi tinggalkan dia  
Berlalu bersama malam gulita  
Seraya memanjatkan doa  
Kiranya Tuhan Yang Maha Empunya  
Melindungi dia selama korona  
Sampai nanti saat kembali bersua  
Dengan cerita yang berbeda

*(Malam Senin, di sebuah Café di Bekasi)*

## JEJAK BRAGA

Cahaya berpendar kerlap kerlip  
Seperti kunang-kunang mengedip  
Tiupan angin menusuk  
Bau hujan dan udara dingin memeluk

Kami melangkah tak ingin bergegas pergi  
Anak-anak tertawa bercanda di depan  
Walau masker menghalang keriaan  
Pandangan tak berhenti menyapu kiri dan kanan  
Sejenak berhenti sekedar mengamati

Hantu laki-laki dan perempuan  
Pahlawan asing dan penari dadakan  
Berderet memanggil sepanjang jalan  
Menanti rejeki dan uluran tangan

Delapan bulan tak terasa berlalu  
Kami biarkan diri terbelenggu  
Di rumah menanti dan menunggu  
Virus musnah di telan waktu

Ah, sepertinya tidak ada yang berubah  
Hanya langit dan udara terasa lebih lega  
Sekian lama didera kesibukan dan polusi  
Saatnya datang berbenah diri

Duapuluh tahun telah bersilam  
Menyusuri jejak Braga yang sama  
Kulirik wajah di sebelahku dan sejenak terdiam  
Kilasan waktu di kepala memanggil menggema

Tuhan tidak sedang bercanda  
Dia hanya ingin bicara  
Bahwa selama ini kita menulikan telinga  
Menepiskan semua anugerah dan karunia  
Lupa bahwa kita hanya manusia biasa

Kini kembali kusadari  
Betapa nafas menjadi harta tak ternilai  
Ucap syukur ku gumam lirih  
Atas raga dan asa yang kumiliki

Braga saat ini  
Akankah kembali?

*(Braga, Oktober 2020)*



## KAMU, AKU

Diam itu sepi  
Sepi itu hening  
Hening itu bisu  
Hey, aku rindu

Berapa lama ya kita?  
Puluhan purnama rasanya  
Biasanya kita sibuk cari waktu tuk bertemu  
Lalu mulai pilih-pilih baju dan sepatu  
Sekarang ngga bisa begitu  
Sampai kapan, kita ngga akan tahu

Kamu disana, aku disini  
Satu kota tapi susah tuk jumpa  
Hanya whatsapp dan zoom yang menemani  
Itupun kalau tagihan internet tak terlupa

Jangankan ketemu kamu  
Mahasiswa baruku pun hanya sebatas kaca  
Sebatas nama, sebatas wajah  
Muka berminyak tak tersentuh sabun  
Seolah enggan meninggalkan peraduan  
Lupa bahwa hari terus berlari  
Tak ingat orangtua yang berpayah memerih

Berbulan sudah semesta berbicara  
Wahai, tidak kah kita mendengar?  
Tidak kah kita melihat?  
Mentari sekarang lebih bercahaya  
Memeluk hangat layaknya seorang dara  
Tak lagi berjubah gelap polusi  
Bukan kah harus kita syukuri?

Kamu disana, aku disini  
Terburai oleh pandemi  
Kubisikkan pada Sang Khalik  
Irama doa dan gema harapan  
Kisah kita terus berjalan  
Dalam pasrah dan kerelaan

*(My heart goes to you, besties....)*

## SURAT 28 MEI 2020

Selamat ulang tahun, Pap!  
Bagaimana kabarnya surga?  
Maaf tahun ini aku ngga datang  
Bukannya lupa  
Juga bukan tidak sengaja  
Tapi ada yang berbeda  
Hanya rindu yang tetap sama

Anak-anak juga heran  
Biasanya dari pagi ibunya sudah bergegas  
Bawa payung, air minum dan alas  
Siapkan uang dan mampir beli bunga  
Tapi kali ini tidak biasa  
Hanya di rumah, dan buka sosial media  
Sambil lihat postingan yang lama

Tahun ini terpaksa mangkir, Pap.  
Pemerintah terapkan pembatasan  
Tidak boleh berkeliaran  
Apalagi usia sudah menjelang  
Semakin rawan dan membahayakan

Padahal banyak yang ingin aku ceritakan  
Bagaimana si sulung sekarang sudah remaja  
Mulai berdandan cantik dan tertawa manja  
Bagaimana si bungsu suka berolahraga  
Kulit gelap dan keringat asam mengalir di raga  
Ah, andaikata Papa masih ada  
Bahagia masih jadi milik kita

Mama sekarang sering sakit, Pap.  
Seperti anak ayam kehilangan induknya

Dampingan kakak di sebrang negeri kilas tak berarti  
Mencari kesibukan dan jati diri  
Beribu kali mengulang cerita yang sama  
Layaknya lagu populer di radio terkini  
Pendengarnya pun hanya keluarga

Aku jadi mengerti  
Bahwa kenangan itu abadi  
Kalau Tuhan punya diary  
Kisah kalian seperti cerita sinetron berseri  
Dimana cerita akhirnya adalah sebuah kontemplasi  
Bagi anak - cucu tuk mengandung mimpi  
Melahirkan karya dan jerih

Tahun ini memang luar biasa  
Entah itu berkah atau derita  
Bertabur cerita iba dan nestapa  
Tidak bisa menolak atau melawan  
Cukup kompromi dan menerima  
Berharap masih ada secercah cahaya asa

Selamat ulang tahun, Pap!  
Aku pasti kembali nanti  
Titip salam untuk Sang Pencipta  
Dan sampaikan terima kasih yang tak terhingga  
Untuk nafas kehidupan yang berharga

Jangan cemas, aku baik-baik saja  
Hanya rindu.....

*(Happy birthday in Heaven, Papa!)*

SRIATI

## DIAM

Jujur..  
aku tak memiliki  
kata  
yang  
menarik  
untuk kuucap

yang kumiliki  
hanyalah  
aku  
di sini  
untukmu

*November 2020*

## LANGIT

badai  
ini  
menakutkan  
namun,  
tahukah engkau?  
ia pasti  
akan pergi.  
maka  
bersabarlah,  
karena  
langit  
dengan birunya  
nan teduh  
akan selalu  
ada  
menantimu.

## PULANG

aku berkata.  
“aku Lelah.”

Ia berkata,  
“pulanglah ke rumah.”

## DI RUMAH SAJA

lucu juga,  
bahwa  
kita bisa  
menyelamatkan  
hidup  
hanya dengan  
melakukan  
hal  
yang sangat  
mudah:  
Di rumah saja.



## KACAMATA

“Apa yang kau cari?”  
Tanyanya.

“Aku mencari kacamataku”  
Jawabku.

“yang seperti apa kacamatamu?”  
“yang warnanya hitam”

“mungkinkah itu yang sedang ada di kepalamu?”  
“a-ha... akhirnya ketemu juga”

SRIATI

## **BADAI**

aku bertanya:  
"berapa lama lagikah  
badai ini akan berakhir?"

ia menjawab:  
"aku tak tau,  
karena yang kutau  
hanyalah  
bahwa  
badai ini  
makin  
mendekatkan  
kita."

## OH COVID ...

Ku coba untuk tidak mengingatmu  
Namun seolah engkau tiada henti untuk menggoda  
Kapanakah aku dapat menghindarimu  
Rasanya sudah terlalu lama Ku bersabar..

Namun mengapa engkau begitu tegarnya menapak di bumi ini  
Melakukan tebar pesona diseluruh jagad raya ini..  
Oh covid ....yang gagah dan perkasa...  
Rasanya aku tak sanggup lagi untuk diam seribu bahasa...  
Dan tak sanggup lagi untuk menolak mu...  
Kuterima dirimu dengan penuh cinta dan menjadi satu dengan  
diriku...

## MEGA BINTANG

Klik..klik ..klik..

Terdengar bunyi nada dalam benda kecil yang ajaib..

Yang tidak pernah lepas dari pandangan dan pegangan tanganku

Akan selalu terdengar bunyi itu ketika kusentuh...

Ahh perut mulai terasa lapar..

Ooh aku memerlukan sesuatu....

Itulah yang harus kuhadapi setiap harinya...

Namun tidak punya kuasa untuk keluar dengan bebas..

Karena harus menghindari ,

Si Mega Bintang yang penuh pesona

Covid ku yang elok dan manja,

Dia akan berlabuh dan hinggap dimana saja.

Aku takut jatuh cinta dengannya...

## MENANTI

Bangun dipagi hari..  
Kuhirup udara segar..  
Tetapi mengapa rasanya badan ini lelah..  
Tubuhku diam membisu, berfikir dan berbicara dalam diri  
Mengapa ada rasa bosan mulai menyatu dalam diri ini  
Kulihat sekeliling rumah apa ada yang salah... sepi terasa  
Dan kulihat juga diriku apakah sudah semakin menua..

Ya ya ..baru tersadar bahwa sudah 8 bulan berlalu  
Hidup ditemani oleh covid  
Kehidupan menjadi berjalan tidak normal  
Bangun tidur, kadang sedikit berolah tubuh...  
Mandi... Makan...  
Duduk manis depan komputer..  
Terlihat banyak undangan webinar..  
Sehingga terasa begitu membosankan..  
maka tak satupun yang diikuti ..  
terkadang undangan virtual meeting  
itu pun dengan rasa berat diikuti..

Entah sampai kapan kehidupan tidak normal ini terus berjalan..  
Menanti dan menanti .....

## **BAHAGIA**

Dengan segala fikiran positif ...  
Kuberanikan diri untuk pergi jauh...  
Indahnya alam sangat menyentuh kalbu..  
Membuat jiwa dan akal menjadi segar...  
Sambil kucoba kutemukan makna di balik semua yang terjadi..

Kini kebosanan telah berubah menjadi kebahagiaan  
Dengan terus mensyukuri nikmat sehat yang diberikan oleh Nya  
Jangan lah engkau membenci dengan ujian yang diberikan oleh  
Dia ..

Nikmatilah hidup berdampingan dengan covid.  
Hadir nya covid hanya sementara.  
Pada saatnya nanti akan membawa senyum makna bahagia.

## MEMBIRU

Kulihat deru ombak,  
Dan langit yang membiru,  
Sembari mendengar alunan lagu Phil Collins  
Yang membawaku dari segala resah..

Berjalan menikmati setiap liku jalan itu,  
Kuhirup segarnya udara,  
Dan melupakan apapun itu,  
Yang dapat menghambat batinku..

Di tengah suasana pandemik,  
Yang mengharu biru...  
Kumerangkaki langkah demi langkah  
Mengundang kebahagiaan,  
Yang telah lama hilang...

## CURHAT PENDIDIK DI MASA PSBB

Masih terngiang di telinga sampai sekarang  
Suara renyah dan ceria para mahasiswa dan dosen di kelas  
Celoteh Riuh Rendah bagai air laut memecah karang  
Mewarnai semua apa yang dilakukan dengan riang kelas

Namun Kini Covid 19 benar-benar mengubah  
segalanya  
Tiada lagi suasana ceria mewarnai cengkerama anak  
gaul dan kuliah  
Covid benar-benar membuat Dosen dan mahasiswa tak  
bersua  
Semua harus simpan segala keinginan bikin suasana  
kelas meriah

Yang ada kini hanya kuliah yang tidak menggugah semangat  
Tersekat dan terbatas sekat lewat jaringan internet  
Suasana bikin banyak mahasiswa kini tersekat  
Terdiam tanpa emosi menyaksikan dosen beraksi lewat internet

Entah kapan sekat diantara kita ini hilang  
Entah kapan suasana tanpa emosi ini sirna  
Kami hanya bisa berdoa, berharap dengan tangan  
menyilang  
Agar kami bisa kembali ke kampus dan kuliah dengan  
gembira.....

*Kota Patriot (jelang) penghujung Oktober 2020  
Sebuah curahan Hati : Tunggul SP (Dosen Pelawak IKB LSPR)*



## PARA TABIB DAN PERAWAT

Melalui penderitaan,  
Para tabib dan perawat bahkan melawan  
Meski virus corona 2019 bertambah kian.

Melalui sumpah dokter,  
Hati mereka menghadap para pasien dan Tuhan,  
Meski lekat dengan penggunaan alat perlindungan.

Para pahlawan medis  
Berkorban harta, tenaga, dan pikiran,  
Kalau perlu seluruh hidup mereka sekalian.

Para pejuang medis  
Berkorban guna kemanusiaan  
Mempertaruhkan kehormatan diri demi keteladanan.

## **PARA MURID DAN MUROD (GURU)**

Melawan virus corona jua melawan kebodohan  
Murid dan murodnya tak bertemu badan  
Demi memutus penularan Covid-19 dengan belajar online-an.

Si-Akad dan Edlink diterapkan  
Guna ikuti pembelajaran unggulan  
Di zaman new media-an.

Gagap teknologis, oleh para murod dilawan  
Para murid mileneal beri bantuan pada sesi pembelajaran  
Para murid dan murod saling berbagi keahlian

Murid punya iradah (kemauan) belajar pengetahuan  
Murod punya iradah berbagi keilmuan  
Dengan iradah, murid dan murod tidak morat maritan.

## MAHKOTA KESEHATAN

Sehat itu dihitung mahkota paling bertingkat  
Oleh mereka yang tidak pernah sehat.  
Untuk mengerti sehat  
Memerlukan sakit.

.  
Bak bangunan, sakit memiliki elemen ruang kosong;  
Mampu menghubungkan “ruang atas” dan “ruang bawah”  
Menyadarkan orang dari sifat yin (-) ke yang (+) nya  
Jika sakit diyakini ujian dari Tuhannya.

Seperti kata Sufi, “matilah sebelum kau mati”  
Pakailah masker, cucilah tangan, jagalah jarak,  
Sebelum kau sakit  
Jika sakit kau hitung sebagai jalan tobat

## TAK BERMASKER

Tiap kali ku keluar rumah, ku pakai masker  
Ku lihat kera tak bermasker  
Padahal aku dan dia sama-sama primata.

Tiap kali ku jalan kaki  
Ku lihat para reptil jua tak bermasker  
Padahal corona virus sedang terus menyebar

Tak satupun kucing dan ayam yang tak bermasker  
Terkena teguran dan hukuman  
Apakah jua manusia demikian?

## MORALITAS, SPIRITUALITAS, RELIGIUSITAS DAN PROTOKOL KESEHATAN

Seorang tokoh agama bertanya:

“Apakah spiritualitas harus terkait dengan Tuhan, apa tidak ya?  
Ada tidak spiritualitas tanpa ada kehadiran Tuhan di dalamnya?”

Seorang filosof menjawab:

“Ada pengarang buku terkenal teori spiritual quotient  
(SQ/kecerdasan sosial).

Namanya Danah Zohar. Dalam sebuah obrolan,  
Saya tanyakan langsung pada dia.

Baginya, SQ yang dia maksudkan

Tak ada hubungannya dengan religiusitas,

Melainkan nilai-nilai tak terwujud

Yang mengajak kepada peningkatan kualitas hidup yang non-  
material.”

Seorang aktivis menjawab:

“Pada tahun 2007, Pustaka Alvabet terbitkan

Buku terjemahan bertajuk “Spiritualitas Tanpa Agama”

Karya Filsuf Prancis Andre Comte-Sponville.

Beliau melakukan eksplorasi filosofis perihal atheisme.

Tetapi, rupanya buku tersebut, hanya menyarankan

Untuk memikirkan ulang tentang relasi kita

Dengan spiritualitas yg berasal dari Agama-agama Abrahamik.”

Seorang dosen ikut menjawab:

“Mohon izin ikut jawab.

Menurut Prof. Aria Nakissa, dalam perspektif cognitive science,

Moralitas dan religiusitas itu dua hal berbeda,

Meski sama sifat keduanya, menuju kebaikan.

Moralitas sudah ada sejak lahir.

Adapun religiusitas (keberagamaan) diperoleh melalui pembelajaran,

Dan berfungsi mengingatkan orang untuk memperkuat moralitasnya.

Karena itu, orang rajin ibadah diharapkan lebih mampu bermoral.

Dalam hal ini, spiritualitas merupakan jiwa manusia yg berkwalitas,

Punya perhatian penuh kepada penguatan moralitas

Dalam kehendak bebasnya.

Demikian, mohon maaf jika ada kata tak berkenan.”

Sang aktivitis menambahkan:

“Jadi, spiritulitas lebih bersifat esoteris dalam berhadapan

Dengan realita untuk mencari “hidup lebih bermakna.””

Seorang mahasiswa bertanya:

Apa kiranya hubungan spiritualitas dengan health protocol

Di masa pandemic Covid-19 ini?

Sang dosen tadi ikut menjawab:

“Orang bermasker, jaga jarak, cuci tangan,

Itu adalah tanda orang yang imannya (agamanya)

Berperan dalam memperkuat moralitasnya.

Mahasiswa tadi bertanya lagi:

So tanda orang beriman di masa pandemic Covid-19 ini

Adalah jua orang yang melestarikan protokol kesehatan ya?

Sang dosen menjawab:

“You can say that again.”

## SHALL WE?

Lama berhenti menulis  
Semua kata dan pikir biar diam sendiri  
Di pojokan, di sudut usang  
Sampai lupa rasanya  
Hidup tidak yang di depan mata saja

Lucu juga kalau mulai lagi  
Sambil malu-malu  
Malu kok dengan pikiran sendiri

Ah, mungkin nanti setelah pandemi  
Eh, tapi jangan nanti!  
Semoga masa ini tidak datang dua kali

Shall we?

## KELANA RINDU

aku rindu berkelana  
raga  
bukan jiwa  
karena jiwa tak pernah disini  
bergerak  
mendekat setia  
ke tempat teduh di ujung Pelangi



## TUJUH BELAS

Doaku masih sama seperti tujuh belas doa yang lalu  
Saat matahari baru terbit  
Agar hidup selalu baik untukmu  
Agar lakumu selalu seindah namamu  
Adil dari pikiran, baik pada semua tanpa kecuali

Aku tidak bisa janjikan pertemanan sekeliling yang asik dan seru-seru  
Tapi, sahabat sejati muncul karena tahan uji  
Berbagi kasih dan cerita, syukur-syukur bisa sampai tua  
Gesekan itu hal biasa, ada banyak hal yang akan tidak sesuai inginmu

Kalau orang membenci tanpa salahmu, jangan jadi seperti mereka  
Mengasihi lebih menyenangkan daripada membenci  
Ada yang tidak bisa kita ubah, dan iya itu mengesalkan  
Katanya, mustahil kita bisa senangkan semua

Saat musim sedang kemarau seperti ini,  
Aku ingin kau ingat juga kalau kekayaan bukan soal materi  
Bersyukur - keluarga, sahabat, kasih sayang tulus jauh lebih berharga

Kalau jatuh, pejuang, jangan jatuh lama-lama  
Boleh lelah, tapi jangan terlalu  
Sebentar saja, lalu langkah tegap maju jalan!

Hari-hari tidak akan mudah untukmu, aku tau  
Masa pandemi semakin banyak orang lupa kalau punya hati  
Tapi selalu ingat untuk memanusiakan manusia lainnya  
Karena apalah manusia tanpa empati

Tulisanku terbatas, itu juga aku tau  
Semoga besok masih selalu ada untukku, untuk kita  
Agar aku bisa terus iringi jalan dan langkahmu

Selamat tujuh belas tahun, Adikku

*Jakarta, November 2020*

## ULANGI LAGI

Merindu pantai  
Merindu Padang-padang  
Si pasir putih

Kilau biru air  
Rumput laut mengambang  
Gelitik angin

Suasananya  
Untukku paling suka  
Ulangi lagi

## SAMPAI SETELAH PANDEMI

Kala itu 01.27

Salah satu malam setelah sekian bulan pandemi

Lima manusia masih terjaga

Jumpa muka, kali ini lewat aplikasi

Haha hihi tidak ubahnya puluhan tahun lalu

Kadang buah pikir para cendekia baru muncul di jam seperti ini

Waktu malam nyaris berganti pagi

Untuk kali ini, hasilnya 'Lo... Katanya?' Butuh konfirmasi

Setiap akhir kalimat yang satu, lainnya menyahut 'lo.. Katanya?'

Sulit memang kalau naluri tukang interogasi

Tanya satu, lainnya ikut partisipasi

Cerita bergulir lagi, masalah kecil hingga urusan negara

Sebenarnya sekadar agar tidak gila

Tapi memang moto kami,

Menyelesaikan masalah tanpa solusi

Sampai 02.30 masih sibuk interogasi

Hei, sudah beneran nyaris pagi!

Boleh kah kita sambung kapan-kapan lagi?

Kembali ada yang menjawab... "Lo... Katanya..? "

Dan percakapan lanjut lagi sampai setelah pandemi

## 2 C

2C hadir dalam diriku  
Selamat datang Covid dan Cancer alias kanker  
Menari-nari kesana kemari  
Menjelajahi setiap liku tubuh ini

2C hadir dalam diriku  
Meneguhkan hati untuk ikhlas menerima  
Menetapkan hati untuk selalu bergembira  
Untuk dapat tetap menyambut hari sejin Pemilik Hidup

Terima kasih Pemilik Hidup  
Atas kehidupan yang tetap bisa diarungi

Tangsel, 12 November 2020

## RINDU

Aku rindu tawa canda di dalam kelas  
Aku rindu salam hangat menyapa di dalam kelas  
Aku rindu tatapan menghindar saat tanya jawab di dalam kelas  
Aku rindu ketukan pintu memohon ijin masuk karena terlambat

Hai Pemilik Kehidupan kutitip rindu ini  
Berharap agar tak diabaikan  
Berharap ruang kelas ini tidak lagi kosong  
Berharap riuh tawa canda itu hadir kembali

Hai Pemilik kehidupan  
Semoga Engkau berkenan mengakhiri pandemi ini  
Agar kelas kosong ini dapat terisi kembali

Tangsel, 12 November 2020

## **MASKER, SUHU, JAGA JARAK, CUCI TANGAN**

Pakai maskermu  
Cek suhu tubuhnya  
Jaga jarak  
Sering-seringlah cuci tangan

Seruan itu selalu hadir dimanapun berada  
Mengingatkan kita akan hadirnya pandemi Covid 19  
Yang membuat kita selalu menjadi cemas  
Membuat kaki ini seperti terbelenggu membatasi langkah

Gunakan maskermu dengan benar  
Cek suhu tubuh dan jaga jarak  
Cuci tanganlah dengan benar  
Agar kaki ini dapat berlari bebas tanpa ada kecemasan lagi  
Terbang dengan bebas kemanapun kaki membawa

*Tangsel, 12 November 2020*

## MALAM ITU

Malam itu tidak ada lagi keceriaan  
Pikiran yang kosong melihat hasil yang tidak diinginkan  
Mengembara menyusuri ruang yang pernah disinggahi  
Membayangkan apakah ada orang tercinta dengan hasil yang sama

Malam itu tidak ada lagi keceriaan  
Kesendirian mendera dalam ruang kaca isolasi  
Menunggu saatnya tiba sosok berpakaian APD lengkap  
Membawa keruang peristirahatan lainnya

Malam itu tidak ada lagi keceriaan  
Aku berpikir mungkin terkadang kita perlu rehat sebentar  
Rehat dari segala aktifitas duniawi  
Mengijinkan keheningan masuk untuk semakin dekat pada-Nya

Karena hidup adalah keajaiban  
Hanya harap yang bisa kupinta  
Untuk bisa melangkah dari ruang sepi ini  
Untuk bisa berada dalam pelukan orang-orang yang kucintai

*Tangsel, 12 November 2020*



## MEREKA

Tenangkan diri Ibu  
Bergembiralah, karena itu obatnya  
Ambil nafas, tahan, lalu hembuskan  
Itulah yang dikatakan mereka

Mereka yang diambang bahaya setiap kali masuk ke ruang isolasi  
Dokter dan perawat yang tak kenal lelah melindungi nyawa  
Yang meramaikan lorong ruang isolasi saat waktunya tiba  
Memberikan keceriaan dan semangat di dalam sunyinya ruang

Terima kasih pahlawanku.....

*Tangsel, 12 November 2020*

## KEABADIAN

Penuh kesibukan mencari kehidupan  
Bergegas mencari arti kebersamaan  
Lupa menyapa sulit bercengkerama  
Mencari makna tujuan keabadian

Alam semesta turut berduka  
Kemana semua arti kehidupan?  
Pergi kemana semua kebahagiaan?  
Dimana arti makna keadaan?

Saatnya merenung dan mengartikan  
Berhenti dari semua kesibukan  
Bercanda ria dalam kesendirian  
Memahami makna tujuan keabadian

*BSD, 26 Oktober 2020*

## DULU

Dulu, setiap pagi  
Bersemangat menyapa kehidupan  
Menyambut hari  
Tanpa ada kekawatiran

Dulu, setiap siang  
Bersemangat untuk makan siang  
Bersama dengan rekan  
Tanpa ada kebingungan

Dulu, setiap sore  
Bergegas untuk pulang  
Menyambut senja  
Tanpa ada kelelahan

Dulu, setiap malam  
Bersiap ke peraduan  
Menutup hari  
Tanpa ada kepahitan

Dulu.....

*BSD, 27 Oktober 2020*

## SECERCAH HARAPAN

Ada suatu masa  
Dimana bersua dengan mahasiswa  
Membawa suatu kebahagiaan

Membagikan pengetahuan  
Berbagi pengalaman  
Bercanda ria tanpa batasan

Rinduku pada masa itu  
Membuka pintu sambil menyapamu  
“Selamat pagi kamu yang selalu di hatiku”

Saat ini  
Semua dibatasi dengan jarak dan waktu  
Hanya bisa menatap layar membisu  
Sambil berharap semua akan berlalu

*BSD, 28 Oktober 2020*

## YOU AND I

I miss you...  
I miss you too  
And you...and you.....

I am so lonely..  
So alone...  
So empty...

Where are you?  
Where did you go?  
I look for you...

Where am I?  
Where I am is not where you are..  
You.....there  
Me....here

So very lonely....

*BSD, October 29<sup>th</sup> 2020*

## BATAS

Pagi menyapa manja  
Bersiap menyambut surya  
Berdandan bak putri jelita  
Parfum mewangi, gincu membara

Melangkah cepat irama tetap  
Semangat membara kaki berderap  
Selalu tepat selalu meresap  
Gelora di dada bergejolak tetap

Gegara virus yang tak kunjung minggat  
Gincu membara tetap tak terlihat  
Berdandan cantik pun tak ada yang melihat  
Tertutup semua segala hikmat

Ini semua gara-gara virus nakal yang masih enggan minggat!

*BSD, 30 Oktober 2020*

## KEMBALI

Jalan itu selalu ada  
Bahkan pada ketidaktaatan kita

Sebuah kesunyian  
Jelang dinihari  
Ketika sirene ambulans  
Memutari taman perumahan

Tahukah kau  
Bahwa keheningan bisa banyak berkisah  
Duduklah, bersilalah  
Hembuskan doa bagi yang dijemput tadi

Jalan itu selalu ada  
Untuk kembali pada Sang Pencipta

Tangisan dan raungan menghias malam  
Mengapa dia dan bukan aku yang renta  
Covid dan pandemi  
Tidak selalu tentang air mata  
Dan tidak akan pernah sepilu air mata terakhir Kristus  
Ketika Longinus menusukkan lancea

## SECANGKIR KOPI DI MASA PENDEMI

apa yang akan kita bicarakan, warna pekat kopi/warna langit senja

peladen yang tidak ramah, atau serunya diskusi meja sebelah tentang matinya demokrasi/ hidupnya kebebasan dan kebablasan

komunikasi yang macet antara para petinggi, pejabat

apa sesungguhnya yang akan kita bicarakan/ sebuah pertemuan yang langka

berisiko di masa pandemik/ tapi kita mematuhi protokol kan suara-suara radio begitu berisik/ mengabarkan updated terakhir covid/ oh gusti, sampai kapan/tubuh berbalut beralih rupa menjadi sekedar angka

sahabat, giliranmu untuk 'pergi'telah tiba

kenangan ini begitu pahit

kukira kita pernah bersetuju untuk bersama memaknai hidup/

kita pernah berjalan menembus gerimis dan kau bercerita

tentang manfaat sebuah shower di bak mandi/ yang bisa

menyembunyikan tangismu/ lalu tangisku saat ini kemana harus kusembunyikan

Mari kita jeda dan berbicara tentang

waktu yang berhenti berputar, almanak yang menganga hampa saat engkau mencapai garis akhir

aku masih meneruskan pertandingan ini, bukan?

aku teringat sebuah lagu Lucianna Pavaroti non ti scordar di me 'janganlah aku dilupakan'

aku tak akan melupakanmu sahabat, tidak!



## AMOR FATI

indahkah kematian itu?

bila kau pemuja seni, pencinta kehidupan, mengembaralah  
lewati pegunungan Alpen yang memesona, nikmati  
cantiknya deretan cemara yang setengahnya terendam salju,  
lalu carilah sebuah pondok kayu sederhana di Sils Maria,  
Engadin  
mungkin akan kau temukan jawabannya di sana  
sambil ngopi bersama sang filsuf  
ketika kau tatap danau yang indah itu

awan di sana begitu biru, tenteram, saling menyapa  
kau tak akan sempat memaknai seruling yang mendadak  
bernyanyi di hatimu

aku akan tetap di sini, tegak berdiri/ mencoba berdamai dengan  
sebuah siklus kehidupan, dimana orang-orang tetap berjuang  
karena dapurnya harus berasap, demi putra-putri tercinta bisa  
sekolah lewat gadget/ mereka ke pasar, ke kantor, ke pabrik, ke  
laut/ memenuhi peron stasiun, halte bus, menyemut di jalanjalan  
ibukota/ maut dan covid tak sanggup menghentikan langkahnya  
lalu kita bilang itu tidak adil  
keadilan macam apa yang kau harapkan  
antara kesehatan dan perkembangan ekonomi?

mungkin benar bahwa kematian itu indah  
 bukankah si Empunya kehidupan juga si Pemilik kematian  
 cintailah keberadaanmu/ bersama siklus hidupmu  
 telah kau temukan jawabannya?

“Amor Fati”, serumu

“kun faya kun”, sahut sahabatku

“kehendakMU jadilah”, kataku

## HARAPAN DI TENGAH PANDEMI

hari ini hari baik

meski pagi menyapa cemas  
seakan benar hidup ini penuh kesiasiaan

namanama dan ucapan dukacita itu  
tiap hari kubaca di wag dan di lini masa  
tanpa sempat mengucapkan katakata

jangan menyerah, bunyi tulisan di kaos cucuku  
mengacu pada ritme Sisyphus?  
atau mengacu pada peraturan dan peraturan?  
psbb demi psbb/ tiga 't' , tiga 'm'

ya, jangan menyerah  
hidup ini tidak semata seputar covid dan pandemi  
buka kitabmu bacalah Firman, pahami

terimalah heningku  
sempurna hanya ada di dalam Dia

hari ini hari yang baik

## CATATAN KECIL COVID 19

apakah semua ini cuma agar kita punya cerita/untuk didongengkan pada malam-malam sunyi/ dalam ruang keluarga dengan meja jati/ goresan-goresan di atasnya ikut menjadi saksi ketika ada kecemasan menanti putra kita kembali dari kantor di pusat kota berzona merah covid 19

aku tetap berjalan, meski kadang menjumpai ruang- ruang kosong/ tahukah kau kekasih. betapa ingin aku menangis, meneriakkan sesuatu/ tapi yang kulakukan hanyalah duduk manis di sofa ini/ menatap gempita yang terhidang di layar kaca/ retorika? melawan hoax? ilusi, wacana? kubayangkan betapa bahagia dan tenteramnya engkau di 'sana'/ jauh dari semua ini

aku ingat, ketika di malam seperti ini, kita bersepakat untuk bersama mencintai hidup/ betapapun, apakah ia kekal ataupun tidak kekal/ atau bahkan ketika ia cuma sekedar kemungkinan mengenangmu dadaku terasa hangat, dari alam sana kau seakan berbisik bahwa kami semua akan baik-baik saja seiring idiom dari layar kaca 'keselamatan rakyat adalah hukum tertinggi'



**TENTANG  
PENULIS**

## TENTANG PENULIS



### **Arief Bakrie**

M. Arief Bakrie pernah lama jadi “juru bicara” radio swasta di Bandung dan Jakarta. Sejak 2018 jadi tukang otak-atik kata dan kalimat di Inavi-OMG Indonesia. Masih jualan suara (untuk yang membutuhkan, hehe), atau bisa didengar di beberapa retail Indonesia. Sering melanglangbuana di dunia SocMed, selain untuk bekerja atau jadi kegiatan iseng melepas penat. Last but not least, masih mengabdikan diri di kampus tercinta LSPR Communication & Business Institute (sejak tahun 2009).



### **Arif Susanto**

Arif Susanto adalah seorang dosen pada Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR. Selain mengajar, dia juga menjadi analis politik pada Exposit Strategic. Minatnya pada kesusastraan dan filsafat memberi pengaruh kuat pada karya-karyanya. Aktivitas kepenulisan dijalannya lewat publikasi buku dan opini di media-media massa nasional.



### **Chrisdina**

Sehari-hari dipanggil Dina, walaupun nama aslinya cukup pendek Chrisdina. Aktivitas sebagai seorang Dosen memberinya kesempatan bukan hanya berbagi ilmu, tetapi juga mengurus program pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pertama kali mencoba menikmati puisi ketika mendapatkan sebuah tulisan dari sang pacar yang saat ini menjadi teman hidupnya. Sejak itu, penulis yang juga menyukai aktivitas menjahit ini mulai menikmati susunan kata yang indah. Hal lain yang kerap kali dilakukan adalah menonton film kolosal, misteri, dan animasi.



## Danu Ega

Sehari-hari beraktivitas sebagai *Group Legal Counsel* di PT Penascop Maritim Indonesia. Sebelumnya sempat menjadi pengajar di ESMOD Jakarta, Legal Officer di Metro TV, dan juga pengajar di IKB LSPR.

Penulis pernah memenangkan perlombaan mendongeng saat di bangku SMP, dan ketertarikan itu terus berlanjut dengan sering diundang menjadi pembicara dalam seminar terkait tips-tips karir dan hukum. Saat ini sedang menyiapkan beberapa judul buku tentang Hukum. Selain fotografi dan *hobby traveling*, penulis juga aktif di Instagram dan LinkedIn sebagai *social media influencer* terkait *fashion* dan dunia hukum.



## Dewi Widowati

Pengajar di Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR, juga di Program Pascasarjana dan S1 di Universitas Sahid Jakarta hingga kini aktif melakukan penelitian dan menulis makalah kajian ilmu komunikasi, antara lain di Forum Humas KSG PTKS, Penulis

Artikel Terbaik pada Seminar Kebhinekaan di FKIP UMBY Yogyakarta, juga berprestasi sebagai Dosen Terbaik Dalam Publikasi Internasional 2019 Universitas Sahid Jakarta.



## Elke Alexandrina

Seorang ibu dari dua remaja putri, lahir dan besar di Surabaya. Saat ini tinggal di Jakarta dan sudah menjadi bagian dari keluarga besar IKB LSPR selama 17 tahun. Menulis puisi adalah salah satu selingan di antara waktu mengajar, membimbing

thesis, serta membuat program pelatihan yang ditawarkan untuk klien perusahaan. Puisi baginya adalah cara untuk menuangkan rasa, inspirasi, dari hasil observasi.



## Hilmi Faiq

Wartawan Kompas sejak 2005. Mengajar di LSPR sebagai dosen paruh waktu sejak 2016. Selain bekerja sebagai jurnalis, Hilmi Faiq aktif menulis cerpen dan puisi. Dia beberapa kali terlibat sebagai juri dalam pemilihan cerpen untuk acara penganugerahan dan buku Cerpen Pilihan Kompas yang terbit setiap tahun. Karya-karyanya banyak di muat di media massa maupun media sosial. Dua buku kumpulan cerpennya segera terbit. Ini adalah antologi puisi keduanya.



## J.A. Wempi

Saat SMA memutuskan masuk jurusan bahasa, alasannya biar mudah, tapi itu yang mengawali kecintaannya pada puisi. J.A. Wempi, begitu kerap dituliskan namanya. Dosen IKB LSPR mengajar beragam mata kuliah branding, creative thinking, hingga metodologi. Terlalu banyak hal yang menarik untuk Wempi, bermain musik, bersepeda, fotografi, binatang, semua dipelajari dengan serius. Menurut Wempi "Ketika terlalu banyak hal yang ingin dikatakan, maka bicaralah dengan puisimu".



## Jati Paras Ayu

Penulis adalah lulusan Bandung Institute of Tourism, menyukai seni dan sastra sejak duduk di bangku sekolah. Sebelum mengajar di LSPR, penulis berpengalaman berlayar dengan kapal pesiar besar. Berbekal ilmu yang dimiliki, bertekad berkarir di tengah laut dan mengarungi setengah dunia bersama kapal "Oceania". Dari berbagai pengalaman dan pengamatan, penulis berkarya lewat puisi, menggunakan kata-kata terindah buah pikirannya.





## Lestari Nurhajati

Aktivis pro demokrasi dan gerakan perempuan ini sebelumnya malang melintang di dunia jurnalistik media massa. Selain mengajar, penulis juga konsultan di bidang komunikasi dan karir hingga saat ini. Pemilik rumah produksi ScriptMedkom yang hobi fotografi dan traveling ini telah menerbitkan beberapa buku puisi, di antaranya “Religi dan Birahi” , Antologi Puisi Corpus Puisi Pandemi: “Merajut Kata, Ilmu, dan Hati” serta Sang Acarya



## Linda Fakhry

Sejak SD, alumnus Fakultas Sastra Perancis Universitas Indonesia dan MBA dari University of Houston, Texas, AS ini sudah rajin menulis puisi dan dimuat di majalah anak-anak. Tak hanya itu, dirinya sering juga ikut serta dalam berbagai acara pembacaan puisi. Hingga kini aktif menulis artikel, di antaranya adalah penulisan biografi seorang tokoh dengan latar belakang budaya Aceh, yang saat ini dalam tahap penyelesaian.



## Nailatie

Bername lengkap Nelly Nailatie Maarif. Bersama Taufik Ismail yang menjadi Pemimpin Umum, pernah menjadi Pemimpin Redaksi Majalah “Mahkota Selera” (1981 – 1983). Semasa mahasiswa sempat menulis artikel dan cerpen sebagai cara untuk mendapatkan uang saku, Selain mengajar, Nelly juga pernah menjadi Penerima penghargaan “Asia Award 2013” dari Asia HR, yang dipimpin oleh Jenderal Fidel Ramos dari Filipina, untuk kerja sosialnya di Filipina, Malaysia dan Indonesia.

## TENTANG PENULIS



### **Nico Wattimena**

Pria sederhana yang memiliki impian. Praktisi PR dan juga pengajar senior di IKB LSPR ini senang berbagi dengan orang lain mengenai komunikasi & Hubungan Masyarakat di sela-sela kesibukannya. Beliau telah menulis beberapa buku antara

lain buku yang berjudul "*PR Talk From a Contemporary Indonesian Perspective*" dan "*Papua Ethnography*".



### **Novi Andayani Praptiningsih**

Selain aktif mengajar, penulis juga aktif dalam penelitian bidang ilmu komunikasi. Lulusan program Doktor dari Universitas Padjadaran ini sejak tahun 2016 hingga saat ini sering mendapat anugerah dana

riset dari Kemristekdikti/BRIN, juga berprestasi sebagai presenter dan penulis artikel terbaik dalam konferensi ilmiah. Keahlian lain yang dimiliki oleh penulis di antaranya adalah sebagai pembicara, pemberi pelatihan, juga moderator di berbagai seminar dan workshop ilmu komunikasi.



### **Past Novel Larasaty**

Ibu tunggal dari dua putra dan putri, aktif sebagai dosen tetap di IKB LSPR Jakarta. Hobi menulis sudah ia miliki sejak usia 11 tahun, yang mulai tahun 2008 dituangkan dalam tulisanhampa.blogspot.co.uk, isinya antara lain cerita fiktif dan berbagai opini.

Hobi olahraga adalah salah satu yang tidak pernah ia tuliskan karena ia lebih menyukai menuliskan ide abstrak dan spontan dibanding terstruktur dan terencana.



## Ramonita Baradja

Sejak kecil memang sudah sering menulis naskah puisi maupun cerita pendek di majalah dinding sekolah, maupun di majalah anak-anak. Bergabung dengan grup media perempuan Femina Group sejak 2009 sebagai penulis dan editor, juga aktif mengajar di LSPR sejak tahun 2017. Selain menulis, dirinya juga menikmati musik, traveling, juga menjadi beauty enthusiast dan kuliner yang aktif dibaginya melalui media sosial dengan akun @itadelic.



## Sophia Bernadette Tambunan

Biasa dipanggil Detty oleh para koleganya, Pengalaman menulis pertama kali adalah saat duduk di tingkat SD dan memenangkan kompetisi menulis tingkat Kecamatan dengan tema “Perempuan Indonesia”. Menulis, menyanyi, dan traveling merupakan hobi yang sering dilakukan di saat senggang. Menulis puisi menjadi satu media barunya dalam mencurahkan perasaan dan harapan, sehingga tekanan pandemi tidak merenggut semangat dan kebebasannya berimajinasi.



## Sriati

Seorang full time Ibu dari dua orang putra dan seorang putri. Berbekal latar belakang profesinya sebagai konsultan Public Relations dan Public Affairs yang telah digeluti selama lebih dua puluh tahun, ia pun sebagai dosen paruh waktu Ilmu Komunikasi dan Kehumasan di Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR. Filosofi hidupnya adalah bahwa dalam keadaan dan situasi apapun, selalu ada jalan untuk melakukan sesuatu yang positif dan berguna, baik bagi diri sendiri, keluarga dan orang lain.



## **Susilowati Natakoesoemah**

Alumni FISIP UI ini sehari-hari menjadi dosen tetap pada IKB LSPR. Menulis puisi adalah salah satu aktivitasnya untuk mengekspresikan diri, berdasarkan apa yang dilihat di sekitar dan juga dirasakan sehari-hari, di luar kegiatan akademik yang menjadi aktivitas rutinnnya. Penulis yang selain aktif menjadi peneliti dan menjadi konsultan PR ini memiliki hobi traveling yang dilakukannya bersama keluarga.



## **Tunggul SP**

Dosen Pelawak yang sudah mengajar di LSPR sejak 1997 ini aktif menulis puisi sejak kecil dan sering dimuat dalam majalah anak-anak dan remaja. Penulis juga pernah ikut dalam lomba baca puisi, meskipun tidak pernah berhasil jadi pemenang. Saat ini penulis aktif mengajar di kampus IKB LSPR, terutama di kampus Transpark Bekasi yang kebetulan tidak jauh dari tempat tinggalnya, juga menjadi asesor profesi Public Relations.



## **Usep Abdul Matin**

Aktif sebagai PNS di SKI FAH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Dosen paruh waktu di IKB LSPR. Penerima Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya dari Presiden RI ini juga pernah menjadi tim Peneliti, Pengkaji Gelar Pusat (TP2GP) di Kementerian Sosial RI. Penulis juga berkesempatan menjadi penerjemah langsung Arab-Inggris dan Inggris-Arab untuk pidato almarhum B.J. Habibie dan Dato' Seri Anwar Ibrahim di IIFTIHAR, dan Indonesian-Dutch di Jakarta Sister Cities Volley Ball Tournament.



## **Xenia Angelica Wijayanto**

Desainer grafis dan konsultan alumnus Hukum Lingkungan, Fakultas Hukum UGM dan juga LSPR ini senang sekali travelling, fotografi, dan bereksperimen di dunia seni. Setelah menulis beberapa buku ringan semi-akademik, penulis yang juga bekerja sebagai pengajar, peneliti serta mengelola penerbitan ini mencoba mengalihkan stresnya dengan menulis puisi. Ini antologi puisi pertamanya, dan semoga tidak kapok. Tulisan-tulisan non-akademis-nya yang lain dapat dibaca di [www.lokatanya.com](http://www.lokatanya.com)



## **Yolanda Stellarosa**

Ibu dari dua anak perempuan yang sehari-hari dipanggil Lala sudah bergabung dalam keluarga besar LSPR sejak tahun 1999. Sehari-hari beraktivitas sebagai dosen dan peneliti di IKB LSPR. Penulis yang juga sebagai penyintas kanker payudara ini menerbitkan buku dengan judul “Kecanduan Belanja: Budaya Konsumerisme Dalam Teks” yang diangkat dari penelitian disertasi S3-nya. Ini adalah karya puisi pertama yang dibuatnya dalam buku; merupakan curahan pengalaman di masa pandemi dan sebagai seorang yang pernah positif Covid-19.



## **Yunita Permatasari**

Sehari-hari aktif sebagai dosen full time di IKB LSPR Jakarta. Mengambil jurusan Public Relations saat berkuliah di The Southern Adventist University di Tennessee, USA, penulis secara rutin menulis artikel untuk dipublikasikan di media kampus. Saat bekerja sebagai konsultan PR, dirinya juga banyak menulis naskah publisitas untuk berbagai kliennya. Dalam mengajar, penulis mengajarkan kepada mahasiswa bagaimana teknik menulis Press Release yang baik dan benar.

## TENTANG PENULIS



### Yvonne De Fretes

Berprofesi sebagai wartawan di beberapa media di ibukota selama belasan tahun, juga sebagai kolumnis di sebuah harian di Jakarta. Sekarang lebih dikenal sebagai pengajar, penulis sastra, cerpen, juga puisi, yang dimuat di berbagai media. Salah satu karyanya adalah biografi “Megawati: Anak Putra Sang Fajar”. *Citra Kartini Award 2001, penghargaan yang diterima sebagai ‘Penulis Sastra’*. Sekitar 60-an antologi (berupa puisi, cerpen, dan novel) telah diterbitkan di Malaysia, Jakarta maupun di daerah, sendiri, berdua, bertiga, maupun bersama.